

TINDAKAN REFLEKSI KRITIS DALAM KASUS KREATIVITAS SORENG WARGA SETUJU

LAPORAN PENELITIAN DASAR



Oleh

Suharji, S.Kar., M.Hum.

NIP. 196108281982031002

NIDN. 0028086104

Dr. Mukhlas Alkaf. S. Antr, M.Hum

NIP. 197503152006041001

Soemaryatmi. S. Kar., M.Hum

NIP. 196111111982032003

Warsito, S.Sn

NIP. 196701211991021001

Widiastuti

NIM. 18134192

Dianvintya Ayu Cetamaya

NIM. 18134129

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2023
tanggal 30 November 2022

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Dasar
Nomor: 1076/T6.2/PT.01.03/2023

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Oktober 2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Dasar Tindakan Refleksi Kritis Dalam Kasus Kreativitas
Soreng Warga Setuju

Peneliti

a. Nama Suharji, S. Kar., M. Hum.
b. NIP 196108281982031002
c. Jabatan fungsional Lektor Kepala/IVc
d. Jabatan Struktural -
e. Fakultas/Jurusan Seni Pertunjukan/Seni Tari
f. Perguruan Tinggi Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
g. Bidang Keahlian Seni Tari
h. Alamat Kantor/Telp/Faks/E-mail Jl Ki Hadajar Dewantara No 19, Ketingan Jebres
Surakarta/Telp. 0271 647658/ Faks 0271 646175/
direct@isi-ska-ac.id
5990247

i Akun Sinta
Anggota

j Nama Dr. Mukhlas Alkaf. S. Antr, M.Hum
k NIP 197503152006041001/0015037509
l Jabatan fungsional Lektor
m Nama Soemaryatmi. S. Kar., M.Hum
n NIP 196111111982032003/0011116103
o Jabatan fungsional Lektor Kepala
p Nama Warsito, S.Sn
q NIP 196701211991021001
r Jabatan Pranata Laboratorium Pendidikan Ahli Madya
s Nama Dianvintya Ayu Cetamaya
t NIM 18134129
u Nama Widiastuti
v NIM 18134192
w Fakultas/Jurusan Seni Pertunjukan/Seni Tari
Lama penelitian Dasar 6 (enam) bulan
Pembiayaan 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah)

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Surakarta, 31 Oktober 2023
Peneliti



Dr. Dra Tatik Harpawati, M.Sn
NIP. 196411101991032001

Suharji, S. Kar., M.Hum
NIP. 196108281982031002

Ketua LP2MP3M ISI Surakarta

Dr. Sunardi, S. Sn., M. Sn
NIP. 196901281997021001

ABSTRAK

Penelitian ini direncanakan mengkaji proses kreatif kelompok tari Soreng Warga Setuju (SWS) yang berlokasi di Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Proses kreatif mengkaji dua objek sekaligus: 1) perbandingan garap sebelum dan sesudah penerapan inovasi; 2) tindakan kreatif yang melandasi inovasi. Persoalan kreativitas tersebut penting untuk diteliti dengan alasan: 1) belum pernah dikaji sebelumnya; 2) proses kreatif SWS secara hipotetis pantas dijadikan model bagi pengembangan seni rakyat; 3) untuk mengeksplorasi respons dan tindakan SWS dalam mentransmisikan bagian-bagian (*transmissible parts*) sehingga memperkuat eksistensi tari Soreng hingga masa kini. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: 1) inovasi apa yang diterapkan terhadap sajian Tari Soreng sehingga mampu bertahan hingga masa kini; 2) apa corak kreativitas mereka jika dilihat dari respons terhadap situasi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat masa kini. Untuk menjawab masalah akan digunakan sesuai skema penelitian tindakan yang diajukan oleh McIntosh ke dalam 4 kategori yaitu orientasi sosial, orientasi artistik, orientasi filosofis, dan orientasi instrumental. Pembahasan kedua masalah bertujuan untuk: 1) mendapatkan informasi tentang inovasi mereka terhadap sajian Tari Soreng; 2) mendapatkan pernyataan dari pelaku dalam tari Soreng dalam Kelompok tari Soreng Warga Setuju terkait terkait visi dan misi mereka pada saat menetapkan pilihan mempertahankan eksistensi Tari Soreng. Adapun tujuan khusus penelitian ini ialah: 1) mendapatkan pengetahuan tentang proses kreatif dalam suasana pedesaan yang mungkin tidak didapatkan dalam suasana akademik; dan 2) mendapatkan tema-tema tentang nilai dan kepercayaan yang tetap diyakini oleh masyarakat pedesaan sehingga menjadi landasan eksistensi mereka secara sosial, budaya, dan ekonomi.

Kata kunci: *makna hermeneutis, inovasi kreatif, orientasi sosial, orientasi artistik, orientasi filosofis, orientasi instrumental.*

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Kasih, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga dapat melaksanakan penelitian dasar "Tindakan Refleksi Kritis Dalam Kasus Kreativitas Soreng Warga Setuju" serta menyelesaikan laporan.

Laporan kemajuan merupakan pertanggungjawaban tertulis atas pelaksanaan penelitian dasar telah terlaksana selama 5 bulan (Juli-Nopember 2023) di Dusun Bandungrejo, Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang sebagai bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu bidang Penelitian.

Penelitian dasar dengan judul "Tindakan Refleksi Kritis Dalam Kasus Kreativitas Soreng Warga Setuju" dapat terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar berkat bantuan serta kerjasamanya dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kesempatan yang terhormat menghaturkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga pelaksana Penelitian Dasar, diberikan kemudahan dalam menyelesaikan kegiatan Penelitian Dasar di Dusun Bandungrejo, Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang.
2. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dalam hal ini LPPPMPP yang telah memberikan kesempatan dan pengarahan mengenai tentang berkaitan dengan Penelitian Dasar.
3. Pujiono selaku Kepala Desa Bandungrejo dan Taryono selaku Kadus yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan.
4. Seluruh keluarga besar Seniman Soreng Warga Setuju yang tidak dapat disebutkan satu persatu, telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan dan keikhlasan untuk semua pihak. Laporan Penelitian Dasar masih sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diterima dengan lapang dada.

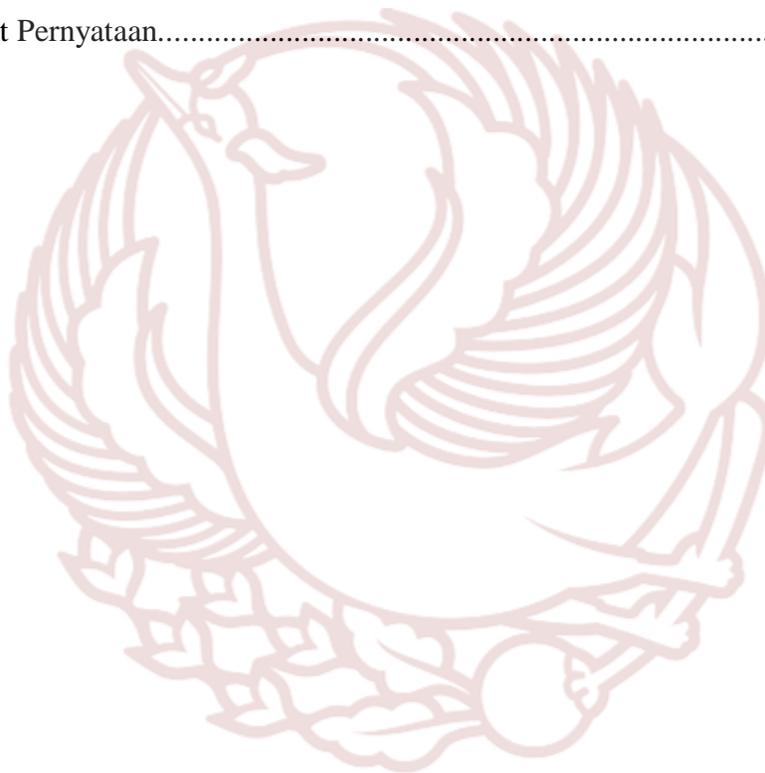
Surakarta, 31 Nopember 2023

Peneliti

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMBUNG.....	i
PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR FOTO.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Umum Penelitian.....	3
D. Tujuan Khusus.....	3
E. Manfaat Praktis.....	3
F. Manfaat Teoritis.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
A. Review Terhadap McIntosh.....	6
B. Beberapa Terminologi.....	6
BAB III METODE PENELITIAN.....	8
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	10
A. Kondisi Umum Masyarakat Bandungrejo.....	10
B. Kehidupan Seni Budaya Masyarakat Bandungrejo.....	14
C. Temuan dan Pembahasan.....	15
1. Orientasi Sosial.....	16
2. Orientasi artistik.....	19
3. Orientasi filosofis.....	26
4. Orientasi instrumentalis.....	29
5. Keorganisasian.....	30
BAB V KESIMPULAN.....	33
DAFTAR PUSTAKA.....	35

GLOSARIUM.....	37
LAMPIRAN.....	41
1. Justifikasi Pembiayaan.....	41
2. Biodata Ketua Peneliti.....	43
3. Biodata Anggota Peneliti.....	48
4. Biodata Anggota Peneliti.....	51
5. Susunan Organisasi Tim Peneliti Dasar dan Pembagian Tugas.....	55
6. Surat Pernyataan.....	56



DAFTAR FOTO

No	Keterangan	Hal
Gambar 1	Peneliti bersama kepala dinas Pariwisata, anggota DPRD dan Dewan Kesenian Kabupateng Magelang (koleksi Suharji, 2022)	20
Gambar 2	FGD yang dilakukan bersama masyarakat Bandungrejo sebagai pendukung tari Soreng (Koleksi Suharji, 2023)	21
Gambar 3	Peneliti memberikan contoh gerakan dihadapan para seniman Soreng dan tim kreatif (koleksi Suharji, 2023)	22
Gambar 4	Tata Busana Pertunjukan tari soreng pada umumnya yang dinakan ole para penari (koleksi Eko Suharyanto, 2018)	25
Gambar 5	Tata busana tari Soreng garapan pengembangan kreasi baru untuk prajutit alus (koleksi Eko Suharyanto, 2022)	25
Gambar 6	Tata busana tari Soreng garapan pengembangan kreasi baru untuk prajutit Kasar (koleksi Eko Suharyanto, 2022)	26
Gambar 6	Peneliti melakukan wawancara dengan pembina paguyuban Pangrumpaka budaya bersamaan pada saat upacara adat Saparan (koleksi Suharji, 2023)	27

BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latang belakang Masalah

Seni tradisi antara lain berbentuk seni rakyat telah terbukti memiliki ketahanan diri. Ujian waktu dan ruang bagi seni tradisi dalam beberapa kasus tidak melemahkan, sebaliknya justru memperkuat ketahanannya sampai hari ini. Ketahanan ini tidak semata-mata ditentukan oleh keberpihakan Pemerintah dan masyarakat untuk mempertahankannya. Edward Shils mengapresiasi seni tradisi sebagai wahana transmisi, tidak hanya pengetahuan yang ditransmisikan dari generasi ke generasi namun juga berupa tindakan. Potensi adanya transmisi bagian-bagian dari suatu entitas seni tradisi (*transmissible parts*) menjadi pola atau citra adanya tindakan oleh mereka – pendukung seni rakyat tersebut. Selanjutnya implementasi atau penyajian mereka memerlukan, merekomendasikan, mengatur, mengizinkan, atau melarang tindakan-tindakan terhadap pola-pola tersebut Shils, (1981:13). Pernyataan Shils tersebut mencerminkan perlunya dua hal sekaligus yaitu perhatian terhadap seni rakyat sebagai objek maupun dalam bentuk tindakan.

Penelitian ini direncanakan berusaha mendekati seni tradisi dari disiplin Kajian Budaya. Jika disiplin ini mempersyaratkan adanya peran agensi dalam suatu praktik kultural politis–dan sebaliknya: praktik politis bercorak kultural–maka melihat seni tradisi dari sudut pandang pelakunya tidak kalah pentingnya dengan perhatian terhadap entitas seni itu sendiri. Sudut pandang ini memungkinkan kajian terhadapnya–pelaku seni tradisi sebagai agensi–akan membuka paradigma dan metodologi baru yang tentu saja semakin memperkaya dan memperdalam pandangan tentang seni tradisi. Keberpihakan terhadap seni tradisi sebagai sesuatu yang termarginalkan oleh perkembangan zaman akan menjadi titik awal menuju kesadaran akan kekayaan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia sangat kaya dengan seni tradisi.

Adapun kasus yang diselidiki melalui penelitian yang cermat adalah tindakan kreatif kelompok Tari Soreng dalam suatu organisasi bernama Soreng Warga Setuju yang berlokasi di Desa Badungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Kelompok ini memiliki daya tarik jika dilihat secara akademik karena berhasil

menjaga kesinambungan sajian Tari Soreng. Kelompok Soreng Warga Setuju (SWS) bahkan mendapat julukan Tari Soreng Kepresidenan karena pernah pentas di Istana Negara pada tanggal 17 Agustus 2019. Tidak hanya itu, frekuensi atau permintaan pentas tari Soreng kelompok Soreng Warga Setuju (SWS) tergolong spektakuler. Data-data selengkapnya tentang hal ini disajikan secara lengkap dalam hasil penelitian, jika proyek ini disetujui. Menjadi catatan dalam usulan penelitian ini bahwa tema sentral kreativitas tidak dimaksudkan sebagai pengujian teori *grounded* melainkan sebagai hasil analisis terhadap temuan data tentang adanya suatu tindakan di lapangan yang memungkinkan dijadikan sebagai model.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang hendak dikaji adalah Asumsi dasar kemanfaatan penelitian ini ialah bahwa proses kreatif oleh Soreng Warga Setuju (SWS) layak dipergunakan sebagai model pengembangan seni rakyat yang jumlahnya sangat banyak di Indonesia. Sebagaimana telah menjadi pengetahuan umum bahwa kebanyakan seni tradisi mengalami persoalan yang sama antara lain adanya tekanan yang disebabkan perubahan zaman. Temuan nilai penelitian ini diharapkan akan menyumbang pemikiran tentang nilai apa yang mendasari sikap reflektif mereka dalam proses kreatif tersebut. Prediksi kemanfaatan tersebut lebih dulu diawali dengan suatu kajian etnografis dengan tujuan menemukan corak kreativitas mereka.

Guna menuju temuan hermeneutis corak kreativitas kelompok Soreng Warga Setuju, masalah penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut.

- 1) Inovasi apa yang diterapkan terhadap sajian Tari Soreng sehingga mampu bertahan hingga masa kini.
- 2) Apa corak kreativitas mereka jika dilihat dari respons terhadap situasi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat masa kini.

Persoalan tersebut yaitu konsep inovasi dan corak kreativitas merupakan urgensi yang diajukan oleh penelitian ini. Ketahanan dalam konsep manapun (*resiliency, endurance, security*) bergantung pada kedua konsep tersebut. Sekali lagi harapannya adalah adanya model pelestarian seni rakyat yang bisa diterapkan pada kelompok dan jenis tari rakyat yang lain.

C. Tujuan Umum Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mendapatkan informasi tentang inovasi mereka terhadap sajian Tari Soreng;
- 2) mendapatkan pernyataan dari pelaku dalam tari Soreng dalam Kelompok tari Soreng Warga Setuju (SWS) terkait terkait visi dan misi mereka pada saat menetapkan pilihan mempertahankan eksistensi Tari Soreng.

D. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) mendapatkan pengetahuan tentang proses kreatif dalam suasana pedesaan yang mungkin tidak didapatkan dalam suasana akademik;
- 2) mendapatkan tema-tema tentang nilai dan kepercayaan yang tetap diyakini oleh masyarakat pedesaan sehingga menjadi landasan eksistensi mereka secara sosial, budaya, dan ekonomi.

E. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat praktis yaitu:

- 1) mendorong kelompok seni tradisi lain untuk menjadikan inovasi Kelompok Tari Soreng Warga Setuju (SWS) sebagai inspirasi baik dalam hal materi sajian maupun sikap dalam merespons situasi zaman;
- 2) mendapatkan peta taksonomis seni rakyat sebagai kontribusi terbentuknya data besar (*big data*) pengelolaan seni rakyat.

F. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal:

- 1) konfirmasi pemihakan teori eksistensi seni tradisi sebagai wahana transmisi pengetahuan dan tindakan budaya;
- 2) menguji teori kreativitas menurut Runco dan Jaegger (2012) tentang kreativitas yang mengandung unsur kebaruan dan keberfungsian (*effectiveness*).

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian terhadap tari Soreng sebagai object matter bukanlah hal baru. Penelitian awal yang telah dilakukan menemukan beberapa artikel yang dimuat di beberapa jurnal, dan buku-buku yang memuat informasi tentang tari Soreng. Artikel jurnal yang ditemukan antara lain hasil penelitian Sukarjo Waluyo yang dimuat oleh Endogami: Jurnal Ilmiah *Kajian Antropologi* (Vol. 3 No. 1, Desember 2019) berjudul “Hegemoni Jawa Mataraman dalam Tari Soreng sebagai Ikon Budaya Kabupaten Magelang”. Objek formal artikel tersebut adalah hegemoni Mataram sebagaimana terepresentasikan ke dalam tokoh Arya Penangsang.

Jurnal lain yaitu Jurnal *Seni Tari* Vol. 5 No. 1 tahun 2016 memuat artikel berjudul “Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Soreng Di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang”. Objek formal artikel tersebut adalah persepsi masyarakat yang ditinjau dari disiplin Sosiologi. Selain dua artikel tersebut penelitian awal juga menemukan artikel lain yang *subject matter*-nya berbeda.

Adapun buku yang berhasil ditemukan adalah buku yang diterbitkan secara mandiri – tidak menyebutkan nama penerbitnya–berjudul *Soreng's Dance a Dance Philosophy*. Meskipun buku tersebut menggunakan judul bahasa Inggris namun isinya berbahasa Indonesia. Seperti tampak dalam judulnya, buku ini berisi deskripsi filosofi tari Soreng.

Pada intinya, penelitian ini adalah baru dari segi objek formal. Diharapkan penelitian ini melengkapi pemahaman yang utuh terhadap dinamika seni rakyat pada umumnya dan tari Soreng pada khususnya. Dengan alasan ini maka pemetaan taksonomis seni rakyat akan lebih akurat karena suatu objek dikaji secara relatif menyeluruh.

Isu utama penelitian ini adalah kritik atas penelitian tradisional di universitas yaitu penelitian berbasis bukti (*evidence*). McIntosh (2010) berpengalaman dalam hal riset reflektif kritis. Adapun Riset berbasis praktik adalah solusi terhadap tegangan antara: 1) penelitian berbasis bukti; dan 2) penelitian reflektif. Riset tindakan adalah turunan dari paradigma positivistik, karenanya bersifat empirik. Di bagian lain

McIntosch menyatakan sifat dasar dari riset tindakan adalah reflektif, jadi cenderung filosofis.

Riset tindakan terdefiniskan melalui 8 unsur kunci: 1) Riset Tindakan mengintegrasikan penelitian dan tindakan; 2) Riset Tindakan dilakukan oleh kemitraan kolaboratif antara peserta dan peneliti; 3) Riset Tindakan melibatkan pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang jenis yang unik; 4) Riset Tindakan dimulai dari visi transformasi sosial dan aspirasi untuk keadilan sosial yang lebih besar bagi semua; 5) Riset Tindakan melibatkan reflektivitas tingkat tinggi; 6) Riset Tindakan melibatkan keterlibatan eksplorasi dengan berbagai pengetahuan yang ada; 7) Riset Tindakan menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi para peserta; 8) Riset Tindakan menempatkan penyelidikan dalam pemahaman tentang konteks sejarah, politik dan ideologis yang lebih luas. Secara garis besar, penelitian tindakan secara metodis adalah rangkaian siklus holistik dan fleksibel: pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang terjalin dengan perencanaan dan pengenalan strategi tindakan yang dievaluasi melalui proses yang sama, dan seterusnya, hingga adanya maksud mereduksi penyelidikan.

Tentang objek, Riset Tindakan dilaksanakan dalam prinsip pengalaman (*inclusive real-life experience*) sehingga benda-benda tidak hadir sebagai objek penelitian (*thing does not exist*), berbeda dengan riset berbasis bukti (*evidence*). Riset tindakan juga berarti melihat pengetahuan sebagaimana dipraktikkan. Terkait teori, oleh karena objek riset adalah tindakan manusia, maka teori-teori diterapkan secara eklektik (manasuka) sesuai yang dialami selama penelitian. Namun umumnya akan terkait dengan pemikiran filosofis sekitar hal-hal transendental, pemikiran etik sekitar nilai, dan pemahaman terhadap sifat tindakan itu sendiri. Secara disipliner, beberapa teori akan berasal dari disiplin Filsafaya, Psikologi, dan Sosiologi.

Secara mekanistik, Riset Tindakan berdampak dengan praktik reflektif. Berbeda dari Riset Tindakan yang dikembangkan dari paradigma positivistik, Refleksi berakar dari paradigma interpretivis. Tentu saja titik tolaknya adalah seperangkat asumsi subjektif seorang subjek terhadap tatanan sosial dan pengalaman hidup.

Penelitian ini juga dilandasi oleh suatu hipotesis bahwa sintesis dari struktur riset tindakan dan refleksi kritis adalah kreativitas kritis. Kreativitas didasari persepsi dan pemahaman terhadap peristiwa, identitas dan subjek, dan berbagai kemungkinan

yang bisa dipetik untuk kepentingan pembelajaran dan metodologi riset. Penelitian ini—dalam suatu pra-penelitian—telah berusaha mendapatkan penelitian serupa namun tidak menemukan. Oleh sebab itu para peneliti dalam kelompok ini yakin bahwa penelitian tindakan dalam kasus kreativitas tari Soreng adalah baru.

A. Review Terhadap McIntosh

Sejak awal membaca judul buku ini, telah terasa situasi paradoksal. Situasi tersebut dipicu oleh sedang hangatya pembicaraan tentang metodologi dan metode penelitian. Struktur pembentuk paradoks tersebut adalah penjajaran tindakan dengan refleksi. Tindakan tentu saja bernuansa pengalaman empirik sedangkan refleksi bernuansa filosofis, bahkan lebih khusus lagi persepsi filosofis oleh seseorang (subjek). Buku ini lalu secara panjang lebar mengelaborasi semua terminologi yang terkait dengan judul tersebut dan berusaha menjelaskan situasi paradoksal bahkan antitesis dan lalu mencoba menyarankan sintesis untuk struktur oposisi tersebut. Meskipun konsep Riset Tindakan ditulis dibagian depan judul buku ini namun ide utama buku ini adalah terselenggaranya praktik refleksi karena refleksi digunakan untuk menciptakan kedalaman pengetahuan dan makna. Praktik refleksi terutama yang bercorak kritis didasarkan pada Riset Tindakan.

Pelopor Riset Tindakan adalah Kurt Lewin, dan refleksi kritis McIntosh adalah modifikasi—dia makasudkan sebagai perbaikan—atas teori Lewin. McIntosh bukan satu-satunya yang memodifikasi teori Lewin. Sebelumnya telah ada John Elliot dan Alison Morton-Cooper. Buku ini memuat begitu banyak permasalahan penelitian secara fundamental sehingga memerlukan waktu tersendiri dan intensif untuk membahasnya. Asumsi teoretis penelitian ini adalah teori yang umumnya berlaku dalam disiplin filsafat dan sosiologi khususnya tentang teori etnometodologis. Pada intinya terdapat situasi sosiologis yang menekan perkembangan seni Soreng, dan hal ini memerlukan respons dari agensi.

B. Beberapa Terminologi

Nilai hermeneutis asumstif penelitian ini adalah bahwa diri dan organisasi memiliki kebebasan dalam melihat lingkungan sekitarnya, sebaliknya mereka memiliki kemungkinan untuk memanfaatkan demi hal-hal baik bagi diri dan

lingkungannya. Segi utilitarian ini merupakan karakteristik seni rakyat. Jika relasi dinamis ini tetap ada, maka seni rakyat mana pun tidak akan punah.

Meskipun bercorak positivistik, penelitian tindakan menurut Lewin tidak berada dalam ranah ilmu pengetahuan positivistik tentang perilaku melainkan cenderung ke persoalan kultural tentang bagaimana seseorang atau suatu organisasi bersikap atas dinamika sosial. Hal ini penting karena seni rakyat seperti Soreng adalah produk sosial dan bukan produk individu. Seni rakyat bersifat retentif, artinya kelangsungan tradisi yang berkepanjangan. Kesenian rakyat adalah ekspresi kreatif dari perjuangan manusia menuju peradaban dalam lingkungan tertentu melalui produksi bangunan dan objek yang bermanfaat tetapi estetis.

Adapun seni rakyat (*folk art*) dalam pemahaman barat adalah, “... *the traditional decorative or utilitarian art of the people that is often an expression of community life and is distinguished from academic or self-conscious or cosmopolitan expression*” (<https://www.merriam-webster.com/dictionary/folk%20art>, dilihat pada 2 Juni 2023). (... seni dekoratif atau utilitarian rakyat tradisional yang seringkali merupakan ekspresi kehidupan masyarakat dan dibedakan dari ekspresi akademik atau sadar diri atau kosmopolitan).

Dalam definisi yang lain seni rakyat adalah:

... predominantly functional or utilitarian visual art created by hand (or with limited mechanical facilities) for use by the maker or a small circumscribed group and containing an element of retention—the prolonged survival of tradition. Folk art is the creative expression of the human struggle toward civilization within a particular environment through the production of useful but aesthetic buildings and objects (<https://www.britannica.com/art/folk-art-visual-arts>, dilihat pada 2 Juni 2023).

(... seni visual yang sebagian besar fungsional atau utilitarian dibuat dengan tangan [di Indonesia tidak hanya kerajinan tangan] (atau dengan fasilitas mekanis terbatas) untuk digunakan oleh pembuat atau kelompok kecil terbatas dan mengandung unsur retensi — kelangsungan tradisi yang berkepanjangan. Kesenian rakyat adalah ekspresi kreatif dari perjuangan manusia menuju peradaban dalam lingkungan tertentu melalui produksi bangunan dan objek [yang bermanfaat tetapi estetis]).

BAB III.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan fokus pada dua hal: 1) kajian perbandingan antara repertoar sajian tari Soreng sebelum dan sesudah adanya garapan baru; 2) kajian tentang proses kreatif para pelaku Tari Soreng Warga Setuju (SWS). Adapun data yang diperlukan akan berupa data etnografis yang menempatkan pelaku seni Soreng sebagai agensi. Objek penelitian tidak hanya benda-benda bukti (sajian tari Soreng) melainkan sikap dan praktik kreatif peserta melalui suatu rangkaian eksplorasi.

Riset tindakan terdefiniskan melalui 8 unsur kunci: 1) integrasi penelitian dan tindakan; 2) adanya kemitraan kolaboratif peserta dan peneliti; 3) melibatkan pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang jenis yang unik; 4) dimulai dari visi transformasi sosial dan aspirasi untuk keadilan sosial yang lebih besar; 5) melibatkan reflektivitas tingkat tinggi; 6) melibatkan eksplorasi dengan berbagai pengetahuan; 7) menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi peserta; 8) menempatkan penyelidikan dalam pemahaman tentang konteks sejarah, politik dan ideologis yang lebih luas.

Kedelapan kerangka metodologis tersebut dapat diringkas ke dalam 4 kategori sebagai berikut.

1. Orientasi sosial: kemitraan kolaboratif, dimulai dari visi transformasi sosial dan aspirasi untuk keadilan sosial yang lebih besar.
2. Orientasi artistik; pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang jenis yang unik, melibatkan eksplorasi dengan berbagai pengetahuan.
3. Orientasi filosofis: menempatkan penyelidikan dalam pemahaman tentang konteks sejarah, politik dan ideologis, melibatkan reflektivitas tingkat tinggi.
4. Orientasi instrumental: integrasi penelitian dan tindakan (perangkat subjek), menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi peserta.

Telah dinyatakan bahwa tujuan khusus penelitian ini adalah mendapatkan tema-tema tentang nilai dan kepercayaan yang umumnya mendasari ketaatan para pendukung seni tradisi. Penelitian dengan tujuan seperti ini umumnya disebut penelitian eksploratif. Asumsi dasar sebagai bekal memahami tema-tema tersebut antara lain sifat tari Soreng sebagai seni rakyat, seni kolektif, tradisional, seni festival, adanya

partisipasi penonton secara langsung, nonprofit, memerlukan partisipasi banyak pihak. Berdasarkan dari sifat-sifat tersebut sebagaimana dinyatakan oleh agensi ada yang bisa direduksi dan ada pula yang perlu dielaborasi atau dikembangkan. Selanjutnya kata kunci yang dikembangkan adalah *reinventing the selves* yaitu mendefinisikan ulang apa itu Soreng dan siapa penari Soreng beserta unsur pertunjukan yang lain; seni sebagai mata pencaharian subsisten dan dapat dikembangkan menjadi profesi dalam industri kultural. dasar teorinya adalah bahwa aplikasi metode riset tindakan tidak akan berguna tanpa berpikir secara reflektif, praktik reflektif menjadi ketrampilan fundamental (McIntosh, 2010:31-32). Kata kunci untuk praktik reflektif adalah penemuan diri baik dalam ranah organisasi maupun diri (McIntosh, 2010:85).

Aplikasi metode tindakan dan berpikir reflektif berguna untuk membantu berpikir dalam hal mendefinisikan diri, dari aspek antropologis pemahaman terhadap diri membimbing kearah keutuhan manusia dan realisasi adanya eksistensi kehidupan individu, tidak hanya secara biologis namun menjadi medan pemenuhan terkait spiritualitas, seni, dan kedalaman jiwa (*inner life of soul*) (McIntosh, 2010:70).

Aspek tematik penting yang juga akan mendapatkan perhatian khusus dalam penelitian ini adalah adanya praktik demokrasi (Edwards-Groves & Rönnerman, 2022:116) menyatakan:

Action research can be defined as “an approach in which the action researcher and a client collaborate in the diagnosis of the problem and in the development of a solution based on the diagnosis”. In other words, one of the main characteristic traits of action research relates to collaboration between researcher and member of organisation in order to solve organizational problems.

(Penelitian tindakan dapat didefinisikan sebagai “suatu pendekatan di mana peneliti tindakan dan klien berkolaborasi dalam diagnosis masalah dan dalam pengembangan solusi berdasarkan diagnosis”. Dengan kata lain, salah satu ciri utama penelitian tindakan adalah kerjasama antara peneliti dan anggota organisasi untuk memecahkan masalah organisasi).

Dengan begitu penelitian ini juga bertujuan terlibat dan melihat proses kreatif diri dan organisasi dalam merespons perubahan zaman yang berdampak bagi eksistensi organisasi dan dirinya. Secara etik, penelitian tindakan berguna untuk menemukan nilai etika apa yang melandasi proses kreatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Masyarakat Bandungrejo

Desa Bandungrejo, memiliki luas 375 ha di Desa Bandungrejo, terdapat sembilan dusun yaitu: Dusun Noyogaten, Dusun Bakalan, Dusun Bandungrejo, Dusun Pendem, Dusun Citroгатen, Dusun Brongkol, Dusun Kayuares, Dusun Kenanggan, dan Dusun Soromayan. Desa Bandungrejo merupakan salah satu desa dari 16 yang terdapat di Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Desa Bandungrejo memiliki luas wilayah 375 ha, dengan pemanfaatan lahan pekarangan/bangunan 52 ha dan ladang 292 ha. Ketinggian tanah dari permukaan air laut 1293 meter. Desa Bandungrejo terdiri dari sembilan dusun. Setiap dusun dibagi menjadi beberapa Rukun Warga (RW) yang kemudian dibagi menjadi beberapa Rukun Tetangga (RT). Dusun yang terdapat di Desa Bandungrejo yaitu Dusun Bandungrejo, Noyogaten, Bakalan, Brongkol, Citroгатen, Pendem, Suromayan, Kenaggan dan Kayuares. Jumlah penduduk sebanyak 3.452 warga yang terdiri dari 1.841 pria dan 1.861 wanita.

Bidang keagamaan, warga masyarakat Bandungrejo mayoritas memeluk agama Islam. Kegiatan keagamaan di Desa Bandungrejo dilakukan secara rutin. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilakukan antara lain tahlil lingkungan yang dilakukan secara bergantian dari rumah ke rumah, tahlil di Masjid, haul, dan pengajian apabila jatuh hari besar Islam

Secara umum, masyarakat Desa Bandungrejo memang kurang tepat jika dimasukkan dalam kalangan kaum santri. Warga masyarakat lebih dekat kepada kultur masyarakat abangan. Sebagai penjelasan, masyarakat Jawa penganut tradisi Islam santri, lebih banyak terikat dengan aturan Islam, meskipun praktek tradisi Islam santri bertentangan dengan budaya dan tradisi lokal mereka sebagai warga masyarakat pemilik budaya Jawa. Sebaliknya, bagi yang menganut tradisi Islam abangan, tradisi Jawa tetap dijunjung tinggi, meskipun bertentangan dengan ajaran Islam yang termuat dalam kitab suci. Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini secara formal memang menganut agama Islam. Meskipun demikian, di antara mereka masih banyak yang mewarisi agama nenek moyangnya, yakni

beragama Hindu atau Budha, dan sebagian lain ada yang menganut agama Nasrani, baik Kristen maupun Katolik. Khusus yang menganut agama Islam, masyarakat Jawa bisa dikelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut Islam santri) dan golongan yang menganut Islam *Kejawen* (sering diebut Agama Jawi atau disebut juga Islam *abangan*). Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri biasanya tinggal di daerah pesisir Utara Jawa, seperti Demak, Rembang, Lamongan, Gresik, hingga kawasan tapal kuda (Situbondo, Probolinggo dan lain-lain). Adapun yang menganut Islam *Kejawen* biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen (Koentjaraningrat, 1995: 211). Ketika Islam datang ke pusat kekuasaan Jawa yang terletak di Jawa bagian tengah, maka terjadi proses dialog enkulturasi dengan budaya lokal Jawa sehingga melahirkan model keberagamaanya yang ‘sinkretis’ dengan menampilkan Islam yang berwatak dan bergaya Jawa yang sering disebut dengan Islam *Abangan*. Hal ini berbeda dengan watak Islam dari komunitas Jawa Tengah bagian utara (Pantura) dan Jawa Timur, terutama kawasan tapal kuda yang dikenal dengan kawasan Islam Santri.

Apa yang dipraktekkan oleh masyarakat Desa Bandungrejo, selaras dengan fakta umum terkait pemahaman muslim tradisional yang hidup dipedesaan Jawa. Masyarakat seperti ini cenderung menekankan bahwa agama dan adat istiadat saling melengkapi, sehingga di antar keduanya tidak ada perbedaan yang harus dipertentangkan satu sama lain, kalau pun ada sifatnya kabur, tidak dapat dipisahkan secara tegas. Sebagai contoh puasa, dapat dilihat sebagai kewajiban agama sekaligus adat, karena secara adat Jawa dan ajaran Islam, juga mengenal puasa. Bagi orang yang beragama karena keturunan (*prescribed prayer*), puasa memberikan manfaat kejawaan, seperti ketenangan batin, keamanan dan penguasaan diri. Selanjutnya dalam ajaran agama *kejawen* juga mengenal yang dinamakan puasa seperti puasa ngrowot, puasa mutih, puasa *ngebleng*.

Pada masyarakat Bandungrejo, praktek berupa persembahan sesaji, kepercayaan adanya *danyang* yang menguasai wilayah tertentu masih kuat. Sosok adanya *danyang* tersebut sering disebut dalam pembacaan mantra yang tidak jarang disertai ucapan sholawat kepada Nabi Muhammad dan ucapan-ucapan Islami seperti tasbih, basmallah hingga tahlil. Hal ini menunjukkan bahwa agama dan budaya

telah menjadi satu kesatuan pada berbagai praktik sosial masyarakat Desa Bandungrejo. Pembacaan ayat-ayat yang berasal dari kitab suci Al-Qur'an seperti surat Al fatihah, Al-Ikhlash, Al Falaq, Annas yang banyak dibacakan mengiringi mantra dalam ritual *slametan*, kepercayaan terhadap ajaran tauhid dengan Nabi Muhammad sebagai perantara wahyu, berjalan seiring dengan kepercayaan terhadap keberadaan danyang-danyang yang *baurekso* suatu wilayah. Konsep kepercayaan semacam ini semakin menunjukkan bahwa telah terdapat adanya dialektika agama Islam dan budaya lokal pada masyarakat Bandungrejo. Dialektika dalam kasus ini menunjuk pada suatu konsep merupakan sebuah proses diskusi atau debat dua unsur yang berbeda, dalam pandangan Hegel adalah dua hal yang dipertentangkan lalu didamaikan, atau biasa dikenal dengan tesis (pengiyaan), antitesis (pengingkaran) dan sintesis (kesatuan kontradisi). Dalam ilmu komunikasi dikenal dengan istilah *Relational Dialectics Theory* atau yang lazim disebut dengan teori dialektika relasional merupakan penjabaran ide Mikhail Bakhtin, bahwa hidup adalah sebuah monolog terbuka dan manusia mengalami tabrakan antara menentang keinginan dan kebutuhan dalam komunikasi relasional (Muniruddin, 2019).

Dalam prakteknya keberagaman warga Desa Bandungrejo agama sebagai ajaran suci bagi manusia tidak terpisahkan dengan budaya sebagai tradisi. Kepercayaan ini seiring juga dengan keyakinan bahwa tempat sakral (sendang, gunung-gunung, pohon) merupakan bagian dari unsur yang saling bernegosiasi. Dalam kosmologi manusia dalam berhubungan dengan Tuhan selalu memiliki tempat yang sakral, salah satu tempatnya yang sering disakralkan oleh manusia adalah gunung. Sebagian masyarakat masih menganggap gunung sebagai tempat sakral dan suci telah diyakini sejak masa Prasejarah (Purwanto & Tirtasari, 2018), bahkan gunung dijadikan sebagai tempat ritual. Dalam hal ini, keberadaan gunung Andong dan Gunung Merbabu dengan danyang yang memiliki tempat tersendiri dalam konstruksi keyakinan masyarakat setempat.

Apa yang terjadi pada masyarakat Desa Bandungrejo memiliki keterkaitan dengan teori yang dikembangkan oleh Clifford Geertz, bahwa agama merupakan sistem budaya, yang dipengaruhi oleh berbagai perubahan sosial dan dengan sendirinya berbagai proses perubahan sosial itu mampu mempengaruhi sistem budaya. Ditambahkan lagi oleh Geertz bahwa religi adalah sebuah pengalaman unik

yang bermakna memuat identitas diri dan kekuatan tertentu (Possamai & Blasi, 2020). Dengan kata lain, agama akan berhubungan dengan rasa, tindakan dan pengalamannya nyata yang berbeda-beda satu sama lain. Setiap orang yang memiliki perasaan dan pengalaman yang berbeda dalam menjalankan agama masing-masing. Selain itu, bahkan dalam perkembangan selanjutnya agama sering dipengaruhi oleh hal ihwal diluar dirinya. Seperti aktivitas politik, birokrasi, budaya, modernisasi dan perubahan dunia amat berpengaruh terhadap fenomena agama. Berdasarkan dari realitas tersebut dapat ditunjukkan bahwa fenomena agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat Bandungrejo.

Kondisi ekonomi sebagian besar masyarakat Desa Bandungrejo bermata pencaharian sebagai petani sebanyak 1.770 warga, buruh tani 392 warga, buruh industri 12 warga, buruh bangunan 105 warga, pedagang 20 warga, pegawai negeri empat warga, serta pensiunan sebanyak empat warga.

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	1.770
2	Buruh tani	392
3	Buruh industri	12
4	Buruh bangunan	105
5	Pedagang,.	20
6	Pegawai negeri	4
7	Serta pensiunan sebanyak	4

Potensi unggul dalam mengembangkan perekonomian antara lain usaha pertanian berupa tanaman hortikultural, usaha industri pengolahan pangan, usaha

perternakan, dan usaha perdagangan. Tanaman holtikultural yang diproduksi Desa Bandungrejo meliputi komoditas sayuran yaitu kubis, tomat, sawi, jagung, cabai dan produk pertanian berupa cengkeh, kopi, dan tembakau. Usaha bidang peternakan yang terdapat di Desa Bandungrejo ialah sapi, kambing, dan ayam.

Desa Bandungrejo memiliki seni budaya yang tinggi. Setiap dusun memiliki seni budaya kesenian tersendiri. Desa Bandungrejo berbagai kesenian yang memiliki antara lain *Topeng Ireng, Soreng, Warokan, Srien, Jaranan, Kethoprak*, dan *Campursari*.

B. Kehidupan Seni Budaya Masyarakat Bandungrejo

Desa Bandungrejo, merupakan wilayah pedesaan di Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Jarak dari kota Magelang menuju Desa Bandungrejo kurang lebih 20 km ke arah Timur Laut. Jalan menuju ke Desa Bandungrejo dapat ditempuh melalui jalan alternatif beraspal, terletak pada ruas jalan Magelang-Salatiga. Kepadatan penduduk relatif kurang, mobilitas penduduk tergolong sedang. Lahan milik penduduk sebagian besar berupa tanah pertanian sayuran, rumput kalajana dan tembakau. Penduduk sebagian besar berprofesi sebagai petani, sebagian kecil penduduk sebagai pedagang. Beberapa anggota warga masyarakat menjadi pegawai negeri dan swasta. Pada bulan tertentu menurut penanggalan Jawa, seperti bulan *Sapar, Rejeb, Ruwah* masyarakat menyelenggarakan berbagai acara dengan atraksi seni pertunjukan seni pertunjukan *Soreng, Kuda Lumping/Turonggo Yakso, Topeng Ireng, Angguk*, dan *Warokan*. Seni pertunjukan Soreng dilakukan oleh kalangan remaja, anak-anak, hingga usia dewasa wanita maupun pria.

Masyarakat Desa Bandungerjo sebagian besar percaya, bahwa dengan melaksanakan upacara ritual dan berkesenian dapat menjaga keseimbangan alam. Kesenian di Desa Bandungrejo lahir dengan kesederhanaan dan menjunjung tinggi kearifan lokal serta budaya-budaya yang berkembang di masyarakat. Seni pertunjukan Soreng memiliki berbagai fungsi bagi suatu masyarakat, antara lain sebagai sarana pergaulan, sarana hiburan, berkumpul dan berkomunikasi, serta sebagai pelengkap upacara ritual. Seni pertunjukan Soreng Bandungrejo sebagai kesenian rakyat, mempunyai keunikan berbeda dengan desa-desa yang lain. Keunikannya tampak pada

garap cerita, gerak tari, tata rias, dan busana, serta musik. Untuk menjaga keberlangsungan, perlu adanya alih regenerasi, yaitu melatih anak-anak usia dini dan Sekolah Dasar.

Luas wilayah Desa Bandungrejo adalah 416.7 ha, terbagi menjadi beberapa bagian di antaranya yaitu tanah pekarangan/bangunan seluas 92,4 ha, tanah tegal/kebun 171,7 ha, hutan negara 93,0 ha dan tanah lainnya 59,6 ha. Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang memiliki potensi seni budaya dan ritual yang kental. Ada banyak jenis seni budaya yang berkembang di kawasan Desa Bandungrejo, akan tetapi belum dipetakan dan ditata secara sistematis. Desa Bandungrejo terbagi menjadi sembilan (9) dukuh, masing-masing adalah Bakalan, Bandungrejo, Brongkol, Citroгатen, Kayuares, Kenanggan, Nayagaten, Pendem, dan Soromayan.

C. Temuan dan Pembahasan

Stimulasi yang diberikan peneliti untuk merangsang munculnya kreativitas kelompok tari Soreng di Bandungrejo (selanjutnya berkembang menjadi Soreng Warga Setuju), adalah sebagai berikut.

1. Peneliti telah dalam waktu lama sejak tahun 2008 sering mengunjungi sanggar Pangrupaka Budaya Soreng Warga Setuju (SWS). Sebaliknya beberapa kali beberapa anggota Soreng Warga Setuju (SWS) diundang ke ISI Surakarta untuk menyelenggarakan workshop 2008, gelar karya tari rakyat 2009, pentas dalam rangka pengukuhan guru besar, pentas dalam rangka perayaan hari tari dunia, kolaborasi dalam karya tari mahakarya Borobudur. Selain itu untuk melihat pertunjukan seni tari yang merupakan ujian mata kuliah maupun ujian akhir di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dalam beberapa kali pertemuan tersebut terjadi diskusi yang fokus pada pengembangan tari Soreng. Hal utama yang diajukan sebagai ilustrasi pemantik beberapa diskusi adalah seni rakyat di Bali dengan studi kasus tari Kecak. Tari Kecak adalah tari rakyat yang kemudian berkembang di Karangasem, Bali. Bahkan tari Kecak merupakan tari yang diciptakan atas kerja sama penduduk Bali dan asing (Walter Spies) (Pickard, 2006:228). Topik sentral yang sama-sama menjadi perhatian adalah mengapa tari Kecak—seperti tari rakyat—bisa berkembang begitu rupa sehingga menjadi

perhatian dunia. Topik ini diuraikan dalam beberapa kali diskusi, tujuannya adalah untuk memicu tindakan kreatif oleh Soreng Warga Setuju (SWS) sendiri. Soreng Warga Setuju (SWS) diharapkan melihat kembali— mungkin bersifat reflektif atau evaluasi diri—perjalanan eksistensi tari Soreng sampai saat itu (pada saat terjadinya diskusi-diskusi awal). Hasil refleksi atau evaluasi diri tersebut akan berguna untuk mendefinisikan diri mereka, eksistensi tari Soreng, dan sikap sosial mereka.

2. Selain berupa diskusi, kunjungan peneliti yang tidak kalah penting adalah melakukan semacam latihan bersama di sanggar Soreng Warga Setuju (SWS). Beberapa kali telah dilakukan latihan bersama, sejak tahun 2008 secara insidental sering dilakukan latihan terutama menyambut event-event adat seperti Saparan, Ruwahan dan ulang tahun sanggar. Adapun yang terakhir adalah pada tanggal 29 Juli 2023. Dimaksud terbesar karena jumlah anggota yang hadir relatif paling banyak dan disertai upacara sederhana sebagai pernyataan munculnya tari Soreng garapan baru. Peneliti dan peserta Soreng Warga Setuju (SWS) sama-sama menyepakati adanya pola baru dalam pertunjukan Soreng. Adapun pola baru tersebut antara lain adalah: a) adanya segmentasi yang lebih praktis dan variatif; dan b) ragam gerak yang tidak terlalu banyak namun lebih artistik, artinya kualitas gerak termasuk ekspresi muka dan juga kekompakan lebih ditingkatkan.

Stimulasi butir 1. (stimulasi visi) berhasil mewujudkan tindakan inovasi dalam hal isi, sedangkan stimulasi butir 2. (stimulasi aksi) berhasil mewujudkan inovasi bentuk artistik. Kedua golongan tindakan tersebut ditambah kreativitas Soreng Warga Setuju (SWS) dalam pergaulan sosial dianggap telah berhasil mempopulerkan tari Soreng sehingga permintaan pentas (tanggapan) Soreng Warga Setuju (SWS) meningkat jauh baik dilihat dari segi frekuensi pentas, jangkauan teritorial penanggap, serta kualitas pertunjukannya.

Sesuai kerangka metodologis penelitian tindakan, semua tindakan kreatif yang dilakukan Soreng Warga Setuju (SWS) adalah sebagai berikut.

1. Orientasi Sosial

Pertama-tama yang perlu mendapat perhatian pada kegiatan pendampingan oleh peneliti terhadap kegiatan Soreng Warga Setuju (SWS) adalah notulen rapat pada tanggal 7 September 2014. Rapat tersebut merupakan kilas balik pendampingan

yang telah dilakukan oleh peneliti ISI Surakarta sejak tahun 2014. Rapat tersebut mengulang pernyataan tahun 2014 sebagai berikut yang merupakan pernyataan langsung dan tidak dilakukan perubahan tata kalimat.

Pertama, Warga Masyarakat Bandungrejo ingin mempertahankan tari Soreng yang dimiliki sejak lahir belum mengalami perubahan garap gerak, struktur, pola lantai, tata busana dan pertunjukan tariannya. *Kedua*, dengan ada pendampingan pada tahun 2014 memberanikan diri, menghimbau dan motivasi kepada para penari, sesepuh, penasehat dalam Paguyuban Pangrumpaka Budaya warga setuju, apabila tarian Soreng tidak ada perubahan garap mungkin lima tahun ke depan akan ditinggal oleh para penonton. Masyarakat sebagai penonton akan makin paham dan tahu bahwa tari Soreng ya begitu terus baik garap gerak, pola lantai, musik dan tata busananya. Waktu diberi motivasi bahwa tari soreng perlu digarap kembali, paling tidak menjadi 4-5 ragam bentuk garapan, agar warga masyarakat penonton tidak merasa jenuh. Alasan dan harapannya apabila tari soreng ditanggap oleh pihak lain dalam bisa menampilkan tarian Soreng yang berbeda-beda garapannya, sehingga para penonton menjadikan lebih penasaran untuk melihatnya. Terdapat sebuah catatan bahwa Soreng lama jangan dilupakan, tetap dijaga keaslian dan tetap dipertahankan supaya suatu saat bisa dipentaskan kembali. Tari yang lama menjadi rujukan atau sumber inspirasi untuk penggarapan agar lebih *rembaka* keberadaan seni Soreng (Notulen Rapat, 7 September 2014).

Upaya alih generasi dilakukan secara sukarela dengan melibatkan berbagai lapisan warga secara antusias. Selaku tim kreatif selalu meluangkan waktunya dengan mengadakan pendidikan non formal atau pelatihan gratis bagi anak-anak usia sekolah dasar yang ingin belajar tari Soreng dan juga dipercaya untuk mengajar tari Soreng di beberapa sekolah di sekitar desanya. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar generasi muda di desanya tumbuh rasa mencintai dan mempertahankan tari Soreng sebagai seni asli Kabupaten Magelang. Keberadaan komunitas Pangrumpaka budaya selain sebagai wadah mengedukasi kesenian lokal, juga difungsikan sebagai tempat untuk guyub antar pemuda di desa tersebut seni tari Soreng dan beberapa bentuk pelatihan tari lainnya, menurut pengalaman Slamet selama berkesenian juga berdampak positif bagi

warga desanya. Belajar seni tari dengan latihan secara berkala juga mengolah tubuh agar lebih sehat, karena gerak-gerak pada tari Soreng sangat tegas dan memerlukan tenaga yang prima. Oleh karena itu, ekspresi gerak pada seni tari Soreng juga bisa dikatakan sebagai bagian dari kegiatan olahraga (Slamet, wawancara 4 Agustus 2023).

Pendidikan non formal seni merupakan perangkat proses pembelajaran yang melatih intuisi, mengajarkan keterampilan, pemahaman budaya dan internalisasi nilai moral. Terdapat suatu hubungan positif antara keduanya. Masa kanak-kanak merupakan sebuah tahapan usia untuk seorang anak belajar mengenal hidup, lebih mengetahui dan mengenal lebih dalam terkait mengenai apa potensi yang mereka miliki. Lebih dari itu, pada usia anak adalah fase terpenting dalam tahapan mengasah dasar-dasar dalam pendidikan agar sang anak memiliki potensi, mengenal norma kehidupan dan belajar memilah dan memilih terkait sesuatu yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah dan sebagainya. Maka dari itu, usia anak-anak merupakan fase terpenting dalam membentuk karakter seseorang. Pembentukan karakter penting dibentuk pada anak usia sedini karena pada usia tersebut anak masih mudah untuk diarahkan dan dibentuk karakternya. Keterlibatan semua komponen dalam lingkungan tempat, terbentuknya karakter seseorang sangatlah penting. Pembentukan karakter dilakukan pertama sekali di lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga berperan penting membentuk karakter dengan cara membiasakan anak menjalankan nilai-nilai kehidupan yang positif.

Soreng merupakan bagian dari tari tradisional kerakyatan. Tari tradisional kerakyatan adalah tari yang tumbuh secara turun-menurun dalam lingkaran masyarakat, berkembang dalam rakyat, untuk itu seringkali sebutan *Folkdance*. Tari kerakyatan merupakan kelanjutan dari tarian primitif yang bersifat magis dan sakral (Sedyawati 1981: 10). Seni rakyat adalah bagian dari kebudayaan rakyat yang merupakan seni yang berkembang di desa-desa di luar istana atau pusat-pusat kesenian yang biasa menopang timbulnya budaya agung. Seni rakyat yaitu komunitas seninya masih akrab, homogen dan justru berfungsi untuk mengikat solidaritas komunitas. Ciri-ciri tari rakyat yaitu: 1) bentuknya

tradisional merupakan ekspresi kerakyatan, 2) pengembangan dari tarian primitif, 3) bersifat komunal (kebersamaan), 4) gerak dan polanya masih sederhana dan sering diulang-ulang (Jazuli 2002: 63).

Hal pokok yang perlu mendapat sorotan adalah adanya kemitraan kolaboratif, yaitu sinergi antara peneliti yang memiliki kepentingan untuk meleakukan pengabdian kepada masyarakat dan peserta (kelompok SWS) sebagai pelaku seni tari rakyat dalam kehidupan nyata. Secara antropologis mereka (anggota kelompok tari SWS) memerlukan kapasitas untuk merelasikan kehidupan mereka dengan tari Soreng, baik sebagai mata pencaharian subsisten ataupun menjadi bagian dari industri pariwisata yang umumnya atau telah terlebih dulu menjadi lingkungan hidup mereka. Kemudian secara sosiologis mereka juga dituntut untuk memiliki kapasitas dalam peran serta secara sosial kemasyarakatan. Salah satu faktor sosiologis yang menuntut mereka adalah adanya pesan dari para orang tua dan leluhur mereka agar seni tari Soreng selalu dilestarikan. Pesan sosial tersebut memerlukan respons positif mereka (para pelaku tari Soreng) menyetujui melestarikan tari Soreng sambil menyetujui bahwa tari Soreng adalah bagian dari pekerjaan mencari nafkah keluarga.

Adanya forum diskusi antara peneliti dan peserta (kelompok tari SWS) menghasilkan pandangan baru. Terjadi transformasi sosial dan adanya aspirasi yang dibawa oleh peneliti agar Soreng Warga Setuju (SWS) mengembangkan diri agar Soreng Warga Setuju (SWS) berdiri sebagai kelompok kerja penunjang wisata budaya di wilayah Gunung Andong dan Merbabu sekitarnya. Isu utama: a) *income generating*, petani atau pekerja kebun memiliki penghasilan tambahan yang memungkinkan mereka berdiri sebagai kelompok sosial yang memiliki kebanggaan karena merasa setara dengan anggota masyarakat lain yang bekerja atau mendapatkan nafkah keluarga; b) tari Soreng menjadi alat aktualisasi diri dalam bentuk gaya hidup yaitu masyarakat yang memiliki peran dalam pengembangan dan pelestarian seni tradisi.

2. Orientasi artistik

Seperti telah dinyatakan sebelumnya, para pelaku Soreng Warga Setuju (SWS) memandang bahwa yang menjadi pendorong adalah partisipasi kolaboratif antara

peneliti dan pelaku Soreng Warga Setuju (SWS) . Berikut ini kutipan asli pernyataan Taryono (Penasihat Soreng Warga Setuju (SWS) dan Slamet Santoso (Tim Kreatif).



Gambar 1: Peneliti bersama kepala dinas Pariwisata, anggota DPRD dan Dewan Kesenian Kabupaten Magelang (koleksi Suharji, 2022)

Adanya evaluasi atau himbuan dari panjenengan tentang penggarapan atau perubahan tentang tari Soreng Warga Setuju, digarap kembali yang baru, akan tetapi tidak meninggalkan jatidiri Soreng. Teman-teman penari Soreng Bandungrejo, menerima dengan terbuka dan matur nuwun sudah mau memberikan pandangan atau wawasan tentang keberadaan tari Soreng Bandungrejo ke depan. Para penari menerima memiliki semangat, kemudian mencoba menggarap kembali. Selain itu juga menyemangati setiap dikabari dengan adanya kegiatan di Bandungrejo mesti datang dan selalu memberi motivasi untuk yang lebih baik. Ternyata Bandungrejo ini setelah di *rawuhi jenengan*, dibina lima kali terus tetep ada perkembangane, alhamdulillah kelompok tari Soreng semakin meningkat. Beliau merasakan dan memberikan contoh ternyata saya sendiri *anu pak* yang namanya pembinaan ada yang *nunggoni* dengan tidak itu hasilnya sangat berbeda. Kemudian mencontohkan pembinaan Mas Slamet dengan saya dulu di Selomeyan akan adanya lomba tari di Temanggung saya tunggu sampai tiga kali, hasilnya bisa masuk menjadi juara 1. Terus menceritakan yang baru-baru ini desa lain akan maju festival Mas Slamet sing *ngakon...kog gak minta*

pembinaan ya masuk juara 3... dadi tetapi beda ditungguin dengan tidak.... Bagi temen2 Bandungrejo *dirawuhi jenengan* wus beda pak....yakin iku Pak Harji *rawuh* tiga kali pun semangat nunggu wiwit mau....*yo bener jenengan ora benek e ngene2* ...ternyata *jenengan rawuh pengaruhi wus ana semangate*. Temen-temen Soreng Bandungrejo sangat konsisten dalam melakukan pertunjukan ada penonton sedikit atau banyak tetap menampilkan tetep sama dan tetep baik...tidak ada istilah terus tidak semangat....mereka beranggapan kalau penonton sitik iku orang2 yang serius...tetapi kalau penonton banyak ada anggap banyak yang berhura-hura.....kalau group lain apabila penonton sitik pementasane terus seperti dolanan (Taryono dan Slamet Santoso, wawancara 29 Juli 2023).



Gambar 2. FGD yang dilakukan bersama masyarakat Bandungrejo sebagai pendukung tari Soreng (Koleksi Suharji, 2023)

Kegiatan utama dalam latihan bersama dilandasi oleh kesepakatan antara peneliti dengan peserta Soreng Warga Setuju (SWS) bahwa pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang tari Soreng merupakan jenis kreasi yang unik sehingga melibatkan eksplorasi dengan berbagai pengetahuan. Eksplorasi dilakukan sendiri oleh peserta didampingi oleh peneliti telah meyakinkan semua peserta bahwa keluasan pengetahuan anggota Soreng Warga Setuju (SWS) – sebagai pemilik seni tradisi– menjadi prasyarat berkembangnya tari Soreng. Sekali lagi hal tersebut disebabkan sifat unik seni yang mereka miliki. Adanya model-model sajian tari yang diberikan

pandangannya oleh peneliti dalam bentuk gerak, pemadatan, iringan, bentuk pentas secara umum, dan lain-lain akan memicu tindakan kreatif. Isu utama yang dikembangkan adalah eksplorasi bentuk pentas, bentuk gerak, penamaan gerak, pemadatan dan lain-lain di mana Soreng Warga Setuju (SWS) mewujudkannya dalam bentuk apa yang bisa dilihat dalam pementasan Soreng Warga Setuju (SWS) era baru.



Gambar 3. Peneliti memberikan contoh gerakan dihadapan para seniman Soreng dan tim kreatif (koleksi Suharji, 2023)

Hasil tindakan kreatif Soreng Warga Setuju (SWS) dapat dilihat dari perbandingan yang disajikan di dalam Tabel 1 di bawah ini. Perbandingan sajian dibuat berdasarkan pengamatan terhadap video pementasan tari Soreng: a) oleh kelompok (link video youtube); dan b) Soreng Warga Setuju (SWS) (link <https://youtu.be/Z96tgEOj8N0?si=yOR8K3ltpe7Lk08X>).

Tabel 1. Perbandingan Sajian Tari Soreng

Tari Soreng	SWS
Tema/personifikasi	
Prajurit yang sedang melakukan gladen atau latihan perang Kadipaten Jipang Panulan yang dipimpin seorang Adipati yang bernama Arya Penangsang, dikawal oleh Patih Matahun serta para prajurit	Sikap, watak, gerak semangatnya dan karakter tokoh Arya Penangsang, diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari bagi warga masyarakat Bandungrejo yang berlatar belakang sebagai petani.

Soreng, di antaranya Sorengrono, Soreng rangkud, dan Sorengpati.	
Gerak	
gerak yang dipilih adalah pola gerak tangan <i>ngejeng 8x8, gedruk 8x8, jangkahan 8x8, tandur/sonder 8x8, jangkahan 8x8, jurus tangkis, sembahan, mars 8x8, kupu tarung 8x8, ngunduh 8x8, sonder 8x8, nyawang muka 8x8, rebut karyo 8x8, garuda nglayang 8x8, gedruk 8x8, ngejeng 8x8, nyawang muka 8x8, delemi 8x8, jurus, ngejeng 8x8, tari alus 8x8, standen, jurus, tangan, ngejeng 8x8, gedruk 8x8, jangkahan 8x8, jojetan dagelan, jangkahan delemi 8x8....</i> Akhir pertunjukan para penari melakukan ragam gerak <i>ngejeng 8x8, jangkahan 8x8, dilem</i> dan <i>ngejeng 8x3</i> semangat, keluar dari arena pertunjukan. Garap gerak cenderung monoton.	gerak yang dipilih adalah pola gerak tangan <i>ngejeng 8x3, gedruk 8x1, jangkahan 8x3, tandur/sonder 8x2, jangkahan 8x2, jurus tangkis, sembahan, mars 8x3, kupu tarung 8x2, ngunduh 8x2, sonder 8x1, nyawang muka 8x3, rebut karyo 8x3, garuda nglayang 8x1, gedruk 8x1, ngejeng 8x3, nyawang muka 8x2, delemi 8x2, jurus, ngejeng 8x3, tari alus 8x2, standen, jurus, tangan, ngejeng 8x1, gedruk 8x3, jangkahan 8x2, jojetan dagelan, jangkahan delemi 8x1....</i> Akhir pertunjukan para penari melakukan ragam gerak <i>ngejeng 8x3, jangkahan 8x1, dilem</i> dan <i>ngejeng 8x2</i> semangat, keluar dari arena pertunjukan. Garap gerak lebih enerjik, dimanis, dengan tempo cepat
Pola Lantai	
Pola lantai dalam tari Soreng pada umumnya menggunakan pola yang sederhana yang meliputi: bentuk berjajar, lingkaran, pola X, pola V dan berbaris.	Pola lantai adalah garis-garis lantai atau lintasan gerak yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung. Kedua garis itu dapat dibuat berbagai macam bentuk garis dalam area pentas, seperti garis zig-zag, diagonal, lengkung, lingkaran, ngiris tempe, montor mabur, garuda nglayang, setengah lingkaran dan sebagainya. Garap pola lantai dikembangkan garap level, rendah, sedang dan tinggi
Tata Rias	
Tatarias yang digunakan model rias grasak, dengan rias wajah sedikit agak merah dengan <i>rouse</i> pada bagian pipi, menebalkan garis alis kelopak mata, <i>godeg</i> dan <i>brengos</i> dengan warna hitam.	Kategori rias yang digunakan oleh penari Soreng adalah rias karakter gagah bregas yang bertujuan untuk menjadikan wajah para penari Soreng lebih berkarakter sesuai dengan peran yang dibawakan yaitu para prajurit jawa yang gagah perkasa dengan mempertegas garis-garis pada mata, hidung dan bibir.
Tata Busana	
Tata busana yang dikenakan meliputi - Bagian kepala menggunakan iket lembaran diikat dengan asesoris plisir, <i>sumping</i> dan <i>brengos</i> .	Desain tata busana dibedakan mejadi 2 jenis yaitu menyerupai pakaian keprajuritan alus dan khusus atau kasar. Tata busana yang dikenakan prajuritan

<ul style="list-style-type: none"> - Bagian leher <i>kalung kace</i>, - Bagian pergelangan tangan masing-masing penari menggunakan <i>poles</i>. - Bagian badan menggunakan <i>hem panjang, rompi</i> warna merah model Senopati dengan asesoris mote berwarna kuning, kain model <i>cancutan, sabuk, efek, kamus timang</i>, - Bagian tungkai mengenakan <i>celana bludru</i>, - Bagian kaki mengenakan <i>binggel</i>, - Bagian pinggang belakang mengenakan keris. - Lihat gambar no 4 	<p>alus terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagian atas sebagai penutup kepala menggunakan model jamang, bregos. - Bagian leher menggunakan menggunakan kalung penanggalan. - Bagian lengan atas menggunakan klat bau, bagian tangan mengenakan poles. - Bagian badan menggunakan celana bludru, 2 kain warna merah dan biru model timpahi, sabuk, efek, kamus timang dan keris. - Bagian pergelangan kaki mengenakan binggel. - Bagian pinggang belakang mengenakan keris (lihat gambar no 5-6) <p>Tata busana yang dikenakan prajuritan khusus terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - bagian atas sebagai penutup kepala menggunakan model iket lembaran yang dimodel prajurit kasar, wick dan bregos. - Bagian badan menggunakan baju surjan, celana, kain, sabuk, efek, kamus timang yang didominasi unsur warna hitam.
Properti dan Aksesori	
2 (dua) buah kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu, 2 (dua) buah pedang dan kuda	2 (dua) buah kuda kepang yang terbuat dari anyaman bambu, 2 (dua) buah pedang dan kuda
Iringan	
Instrument musik yang digunakan dalam seni pertunjukan soreng terdiri dari: 4 buah <i>bende</i> , 1 buah <i>bedug</i> , dan 1 buah <i>truntung</i> .	Instrument musik yang digunakan dalam pertunjukan soreng terdiri dari: 8 buah <i>bende</i> , 1 buah <i>bedug</i> , dan 1 buah <i>truntung</i> .
Tempat dan Waktu Pementasan	
Halaman rumah, lapangan,	Halaman rumah, lapangan,
durasi waktu kurang lebih 25-30 menit	durasi waktu kurang lebih 7-9 menit
Keunikan	
<ol style="list-style-type: none"> 1. demokratisasi: pengakuan terhadap ide kreatif siapa saja, tidak harus dari ketua, koreografer, atau pensihat saja 2. semua penari diberi kesempatan untuk melakukan mengeksplorasi gerak dalam proses kreatif. Akan tetapi perlu diingat bahwa ragam gerak sebisa mungkin merujuk pola yang mencerminkan olah pertanian. Tahap berikut apabila hasil proses eksplorasi dari masing-masing dalam penataan tidak digunakan, tidak masalah yang diutamakan membangun semangat dalam kebersamaan dan gotong-royong 	

3. Garap gerak kreatif pendek, terjadinya harmonisasi gerak yang ditampilkan oleh para penari terkesan lelih gagah, terampil, enerjik, dan dinamis; dan garap pola lantai garap lebih berpariatif

Sumber: pengamatan video, pernyataan Slamet Santoso dan Eko Haryanto (Tim Kreatif SWS)



Gambar 4: Tata Busana Pertunjukan tari soreng pada umumnya yang dikenakan oleh para penari (koleksi Suhaji, 2014)



Gambar 5: Tata busana tari Soreng garapan pengembangan kreasi baru untuk prajutit alus (koleksi Eko Suharyanto, 2022)



Gambar 6: Tata busana tari Soreng garapan pengembangan kreasi baru untuk prajutit Kasar (koleksi Eko Suharyanto, 2022)

3. Orientasi filosofis

Salah satu inovasi penting yang harus mendapatkan perhatian adalah aspek fundamental dalam sajian kaya seni yaitu isi yang mendasari hampir seluruh sajian. Isi atau tema sajian termaksud adalah perubahan karakter representasi dari ekspresi yaitu tokoh Arya Penangsang. Tentang hal ini Taryono menyatakan bahwa sampai tahun 1963-an karakter yang hendak digambarkan adalah Menak Koncar. Taryono tidak mengetahui mengapa Menak Koncar yang diangkat sebagai tema garapan Soreng selain fakta bahwa tema tari Soreng sudah begitu sejak para pendahulunya. Adapun Harya Penangsang dipilih berdasarkan alasan sebagai berikut: a) bahwa deskripsi artistik tari Soreng mengarah pada karakter dinamis dan bukan melankolis seperti tokoh Menak Koncar sebagaimana terlihat dalam tari Menak Koncar dan latar belakang historis; b) unsur-unsur tari seperti gerak dan rias-busana mengarah pada tokoh “sabrang” namun memerlukan pendefinisian tentang konsep tersebut; c) Taryono sesungguhnya tidak begitu sensitif dengan pola baik-buruk dalam dramatika sejarah atau apa yang dikenal dalam cerita-cerita rakyat sebagaimana terlihat dalam drama tradisional; d) Arya Penangsang dijadikan tokoh dalam rangka role model sebagai tokoh yang dinamis sesuai dengan karakter petani – pekerjaan sehari-hari

mereka – yang bersemangat dalam menjalankan kehidupan mereka sehari-hari (Taryono, wawancara 7 September 2023).

Tentang akomodasi tokoh Arya Penangsang, berikut ini kutipan pernyataan Taryono (Penasihat SWS).

Karena senang gerak, watak, semangat Penangsang, karena Bandungrejo warga masyarakat petani kabeh. Petani *niki yen gerake*, semangat *koyo* penangsang niki nangani sawah, ladang, sing kanggo penguripan Bandungrejo. *Sepisan gek rampung*, napa-napa sing dikerjakan antuk berkahe Gusti Allah, *mergo saking* semangat. Dadi kita semangat *niki wonten* hikmahe bagi masyarakat. Dengan demikian yang diambil jiwa semangat tokoh Aryo Penangsang.

Oleh karena tokoh Menak koncar, tidak sesuai dengan jiwa semangat masyarakat Bandungrejo sebagai petani, mencontohkan sandangane *napa napane*. Secara pertunjukan tari Menak Koncar *kanggone* penonton tidak menarik, jur sirep, kajobo niku penamain alih generasi tidak ada, bagi yang muda-muda tidak senang dan tertarik dengan tari Menak Koncar.



Gambar 7: Peneliti melakukan wawancara dengan pembina paguyuban Pangrupaka budaya bersamaan pada saat upacara adat Saperan (koleksi Suharji, 2023)

Warga masyarakat terus ganti tari Soreng dengan tokoh Penangsang... yang dicontoh gerak sikap semangat nya.... tetapi kalau untuk penangsang istilahnya kasar, tegelan, emosian itu tidak conto. Bagi masyarakat yang diconto adalah gerak atau semangatnya Penangsang. Kalau diambil atinya bahwa tokoh penangsang itu tidak baik seperti kasar brangasantetapi yang diconto bagi masyarakat semangat nya, memimpin prajuritnya dan keberanian.... akan tetapi semboyan masyarakat Bandungrejo keberanian menuju semangat yang baik (Taryono, wawancara 7 September 2023).

Arya Penangsang menurut mereka merupakan alat aktualisasi diri. Sebelum terjadinya inovasi dalam hal tema garapan, peneliti telah memberikan gambaran adanya suatu penyelidikan dalam pemahaman tentang konteks sejarah, politik dan ideologis, melibatkan reflektivitas tingkat tinggi. Gambaran tersebut memicu adanya redefinisi ketokohan yang menurut mereka lebih sesuai dengan situasi kontemporer. Terdapat pernyataan-pernyataan narasumber eksplisit (Pak Taryono, Sodik,) yang berisi deskripsi mereka tentang apa yang mereka alami dan sikapi (sudah ada datanya....).

Geraknya tari soreng bersumber gerak- gerak petani diladang.... sekarang sudah berubah-robah ...mencontohkan mas Slemet gerak2 petani agak mengalami kesulitan.... gerak2 lama tanam tarine kepiye, gawa lemen tarine kepiye, panen tarine kepiye....yen wis ngono mikir awak dewe nyawang muka mikir awak e dewe. iku maknane nyawang awak dewe kudu kepiye apik ora aku, yen ngene disawang uwong apik ora dst...tidak sekilas untuk joget tapi sikap tingkah lakune apik apa ora.

Semua penari melakukan pencarian gerak (eksplorasi) dengan merujuk gerak yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu berladang dipertanian. Seperti gerak mencangkul, menyabit, tembakau, menanam, menjunjung hasil panennya dll. Gaya gerak Soreng Warga Setuju membawakan gaya Soreng khas pertanian. Inspirasi dan benuansa agraris tersebut mencerminkan profesi keseharian warga masyarakat Desa Bandungrejo yang mayoritas bekerja sebagai petani di lereng Gunung Andong dan Gunung Merbabu. Sejak itulah kesenian keprajuritan yang berasal dari Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang menjadi populer dengan sebutan nama Soreng Istana Negara.

4. Orientasi instrumentalis

Kegiatan integratif berupa penelitian dan tindakan (perangkat subjek) nyata-nyata menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi peserta. Hal ini diakui oleh Taryono selaku penasihat SWS yang mengucapkan terima kasih atas masukan berupa pandangan-pandangan baru yang dibawa oleh peneliti (Taryono, wawancara 7 September 2023). Di samping berupa pandangan visioner, juga terbangun forum diskusi dan latihan bersama yang memicu latihan mandiri oleh SWS dalam mewujudkan garapan baru seperti mereka kehendaki.

Salah satu pandangan yang dibicarakan dalam diskusi-diskusi dan latihan-latihan bersama adalah bagaimana bersikap dalam fenomena maraknya kegiatan pariwisata budaya. Pariwisata adalah industri, namun keterlibatan mereka dalam industri pariwisata tidak tentu harus mengikuti kebutuhan industrial. Mereka memiliki kapasitas sendiri untuk memutuskan apa yang terbaik bagi mereka sendiri. Adapun pilihan partisipasi mereka sampai saat ini adalah subsistensi. Mereka menyajikan tari Soreng atas kesepakatan anggota, bukan semata-mata permintaan pariwisata.

Berikut ini adalah pernyataan Wargo (Ketua Soreng Warga Setuju (SWS) dan menyikapi perubahan garap Soreng yang disesuaikan dengan selera masyarakat.

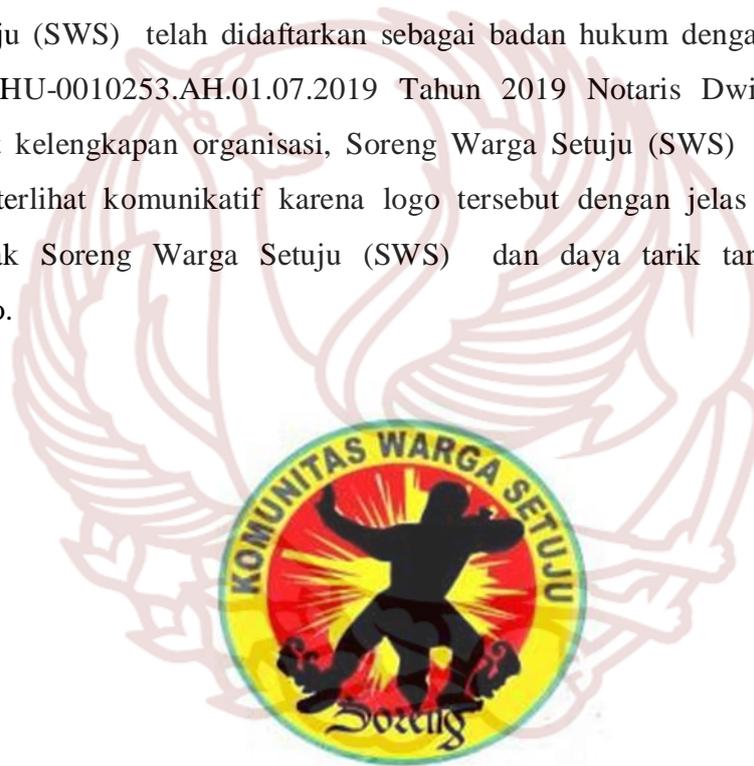
Geraknya tari soreng bersumber gerak- gerak petani diladang.... sekarang sudah berobah-robah ...mencontohkan mas Slemet gerak2 petani agak mengalami kesulitan.... gerak2 lama tanam tarine kepiye, gawa lemen tarine kepiye, panen tarine kepiye....yen wis ngono mikir awak dewe nyawang muka mikir awak e dewe. iku maknane nyawang awak dewe kudu kepiye apik ora aku, yen ngene disawang uwong apik ora dst... tidak sekilas untuk joget tapi sikap tingkah lakune apik apa ora. Perubahan Menak koncar ke Sorengdengan alasan mengikuti selera jaman karena tari menak koncar tidak menarik dan tidak pakai mlaku terus ganti Soreng niku... pada waktu pertunjukan penontonnya tidak ramai (Wargo wawancara 7 September 2023).

Tari Soreng sendiri, menceritakan tentang keprajuritan yang dibawah oleh kekuasaan Adipati Haryo Penangsang, mempunyai watak *adigang*, *adhigung*, *sopo siro sopo insun*. Selain itu mempunyai sifat irihati dengan kedudukan Hadiwidjojo Karebet Joko Tingkir di Pajang, akhirnya Haryo

Penangsang menyusun kekuatan dan mengadakan latihan perang untuk merobohkan tahta kerajaan di Pajang. Tidak lama kemudian Pekatik datang minta tolong karena diperung talinganya dan disertai surat tantangan. Setelah dibaca Adipati Haryo penangsang marah tanpa pertimbangan, segeralah mengajak semua prajurit berangkat ke sungai bengawan.

5. Keorganisasian

Selain keempat hal yang merupakan kerangka metodologis, inovasi tari Soreng oleh Soreng Warga Setuju (SWS) juga tampak dalam hal keorganisasian. Soreng Warga Setuju (SWS) telah didaftarkan sebagai badan hukum dengan Akte Notaris Noomor: AHU-0010253.AH.01.07.2019 Tahun 2019 Notaris Dwi Kimtoro S.H Sebagai alat kelengkapan organisasi, Soreng Warga Setuju (SWS) telah memiliki logo yang terlihat komunikatif karena logo tersebut dengan jelas mencerminkan bidang gerak Soreng Warga Setuju (SWS) dan daya tarik tari Soreng khas Bandungerjo.



Gambar 1. Logo Soreng Warga Setuju (SWS)

Makna lambang

1. Bentuk lingkaran regenerasi keanggotaan tari sorêng terus berkembang dan bertahan. Perputaran penerus penari, sehingga tidak terputus regenerasinya
2. Warna dasar kuning melambangkan keceriaan. Oleh karena menari adalah sebagai bentuk hiburan sekaligus olah raga

3. Warna merah melambangkan keberanian kegagahan
4. Sinar warna kuning melambangkan adanya daya tarik
5. Siluet penari melambangkan penari soreng yang gagah dan tangkas pada gerakan tari yang dilakukannya
6. Tulisan komunitar warga setuju sebagai wadah organisasi yang menaungi kesenian sorêng. Nama warga setuju karena ketika warga mengadakan musyawarah, semuanya setuju untuk mengadakan kesenian.
7. Soreng nama tarian, yakni tari Sorêng

Susunan organisasi SWS adalah sebagai berikut.

**SANGGAR TARI PANGRUMPAKA BUDAYA SORENG WAGA SETUJU
BANDUNGREJO NGBALAK MAGELANG**

Pelindung: Pujiono

Penasehat: Taryono

Sesepuh: Wahyudi

Ketua Wargo

Wakil Ketua Maryoso

Sekretaris Taufik Hidayat

Bendahara: Asroji

Sie. Humas: Budiyono

Sie. Perkap: Rudi Hartono

Koord. Keanggotaan: Sulistyono

Penata Suara: Riyadi

Penata Panggung: Simon

Penata Musik: Parwidi

Penata Rias: Nur Salim

Penata Busana: Suroyo

Pembina: 1. Suharji, S.Kar., M.Hum

2. Soemaryatmi, S.Kar., M.Hum

Tim Kreatif: Slamet Santoso dan Eko Haryanto

Tokoh Penangsang Sutikto**Penari Soreng mumet:**

1. Rudi Hartono
2. Penjol
3. Aan Budi K
4. Fa'i
5. Wahyu Nur H
6. Dodi Pratama
7. Sulistyoyo

Penari Soreng celeng:

1. Budiono
2. Bodrex
3. Taofik H
4. Susilo
5. Rifki
6. Kutol
7. Dani
8. Bagas

Dagelan:

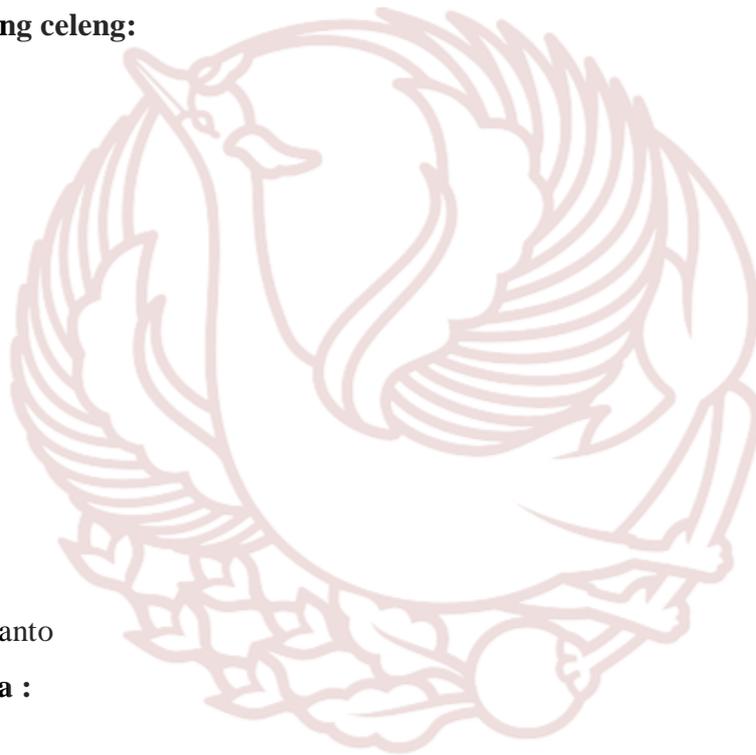
1. Takuz
2. Eko Haryanto

Penari Kuda :

1. Simon
2. Untung

Pengrawit :

1. Suroyo
2. Sunardi
3. Jarwoto
4. Miyarno
5. Erik S
6. Triyanto
7. Riyadi



8. Pujiono
 9. Slamet Santoso
 10. Mujarno
- Vocal :** Yossy Oktaviandoko



BAB V

SIMPULAN

Menjawab permasalahan penelitian yang telah dinyatakan dalam Rumusan Masalah, inovasi Soreng Warga Setuju (SWS) terletak dalam 5 hal sekaligus yaitu: a) perumusan ulang dan implementasi sikap sosial; b) sikap kreatif artistik terhadap isi dan bentuk garap; c) akomodasi filosofi baru tentang karakter utama tari Soreng; d) perubahan orientasi ke arah keberterimaan masyarakat audiens; dan e) penataan keorganisasian. Keliam inovasi tersebut menarik untuk dijadikan model bagi pengembangan seni rakyat di lain tempat.

Melihat apa yang dilakukan sebagai tindakan kreatif oleh Soreng Warga Setuju (SWS) tidaklah sederhana seperti kelihatannya. Tari Soreng adalah seni tradisi kerakyatan yang secara teoretis dilakukan oleh masyarakat tradisional. Namun apa yang dijumpai dalam kasus SWS terjadi keunikan. Masyarakat tradisional cenderung statis, sebaliknya masyarakat modern cenderung dinamik dalam budaya artinya berorientasi pada perubahan dan inovasi (Eisenstadt, 1973:1). Perubahan dan inovasi seperti ditunjukkan oleh Soreng Warga Setuju (SWS) jelas sekali telah mengubah pandangan terhadap mereka sendiri dari komunitas (community) ke arah masyarakat (society) dan menunjukkan adanya modernitas. Dalam kerangka teori Eisenstadt nyata sekali terjadi perubahan yang spektakuler di mana dalam ikatan komunal tradisional yang sangat kecil telah muncul praktik-praktik modernitas. Jika sikap kritis yang melandasi perubahan diri mereka dan bagaimana hal itu diaktualisasikan ke dalam praktik sosial, maka mungkin hal inilah yang menjadi kekuatan kelompok tari Soreng Warga Setuju (SWS). Di satu sisi mereka cenderung reflektif karena menyetujui kebijakan (sensibilitas) dalam mempertahankan budaya tradisi kerakyatan dan di sisi lain mereka secara kritis memposisikan budaya tradisi sebagai alat (instrumen) aktualisasi diri baik secara sosial maupun antropologis. Disebut sikap antropologis karena seni tari mereka anggap sebagai profesi sekaligus aktualisasi nilai-nilai yang menjadi keyakinan mereka. Jika harus merumuskan corak kreativitas apa yang sesuai dengan apa yang mereka perlihatkan, maka jawabnya adalah reflektif kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Boyer, P. 1994. *Tradition as Truth and Communication*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Edi Sedyawati, 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- Edwards-Groves, C. & Karin Rönnerman. 2022. Action Research conceptualised in seven cornerstones as conditions for transforming education. *International Journal of Action Research Vol. 18(2)*.
- Eisenstadt, S.N. 1973. Post-Traditional Society. *Daedalus*. Vol. 102(1). pp. 1-27.
- Foucault, M. 2005. *The Order of Things an Archaeology of the Human Sciences*. London & New York: Routledge Classics.
- Jazuli, M. 2022. Metode Dan Teknik Pengajaran Tari (Method and Technique of Dance Learning) *Harmonia Journal of Arts Research and Education*. Vol 3, No 2 (2002)
- McIntosh, P. 2010. *Action Research and Reflective Practice*. New York: Routledge.
- Runco, MA. & Jaeger, GJ. 2012. The Standard Definition of Creativity. *Creativity Research Journal* Vol. 24 No. 1. pp. 92–96. Russel, A. 2018. Can The Plant Speak? Giving Tobacco The Voice It Deserves. *Journal of Material Culture*. Vol. 23(4) pp. 472–487.
- Shils, E. 1981. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Stout, J. 2004. *Democracy and Tradition*. Princeton: Princeton University Press.
- Sukarjo Waluyo yang dimuat oleh Endogami: “Hegemoni Jawa Mataraman dalam Tari Soreng sebagai Ikon Budaya Kabupaten Magelang”. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* (Vol. 3 No. 1, Desember 2019).

Web-Site

<https://www.merriam-webster.com/dictionary/folk%20art>, dilihat pada 2 Juni 2023

<https://www.britannica.com/art/folk-art-visual-arts>, dilihat pada 2 Juni 2023

Narasumber

Eko Sri Haryanto, 35 tahun, Penari Dusun Bandungerjo, RT02/09, Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang

Budiyono 42 tahun, Humas, Penari Prajurit Soreng Dusun Bandungerjo, RT02/09, Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang

Slamet Santoso, 45 tahun, koreografer, Pemusik, Dusun Bandungerjo, RT02/08, Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang

Sitikto, 31 tahun, penari tokoh penangsang, Dusun Bandungerjo, RT02/10, Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang

Taryono, 69 tahun, Penasehat Paguyuban, Dusun Bandungerjo, RT02/09, Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang

Wargo, 68 tahun, Ketua 1 Paguyuban, Dusun Bandungerjo, RT02/08, Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang



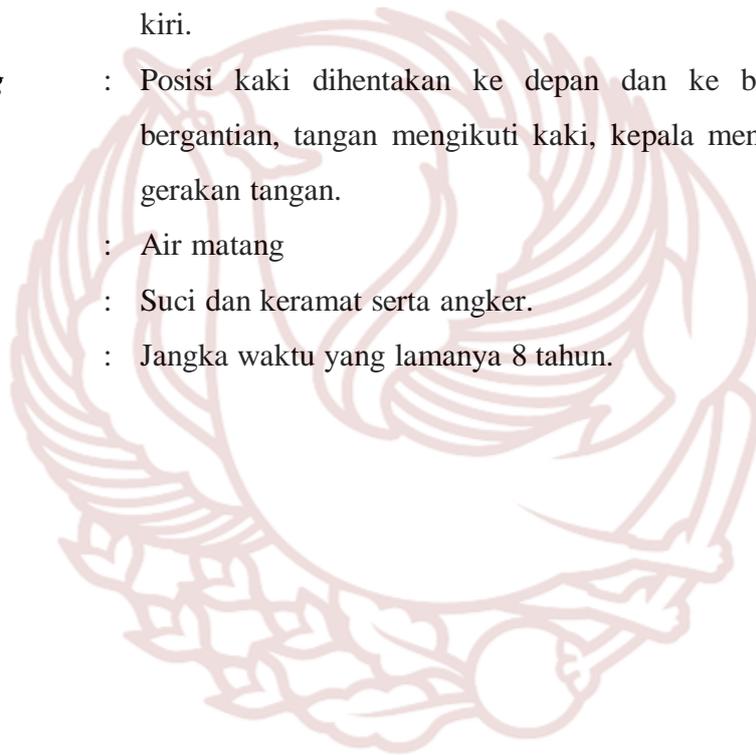
GLOSARIUM

- Angkat* : Istilah dalam tari, posisi kaki tidak menyentuh lantai
- Akrobatik* : Mengenai peragaan ketangkasan yang hebat dan mengagumkan.
- Atraksi* : Pertunjukan atau tontonan
- Baku* : Pokok
- Bersih desa* : Selamatan yang dilakukan setahun sekali, sebelumnya didahului kegiatan lingkungan yang berupa kerja bakti oleh seluruh warga masyarakat.
- Barangan* : Sejenis mengamen, pertunjukan yang pindah-pindah tempat dari tempat yang satu ke tempat yang lain.
- Celana panjen* : Celana sebatas lutut yang terbuat dari kain bludru atau biasa, dengan hiasan tertentu
- Congklang* : Gerak tari dengan posisi kuda-kuda, kedua tangan membuka lebar ke atas, sambil diayunkan, badan tegak dan kepala menoleh ke atas dan ke kiri sesuai gerak tangan
- Campur sari* : Campuran dari dua atau lebih jenis seni musik
- Drum* : Alat musik yang bentuknya menyerupai tong bagian atas dan bawah ditutup dengan mika, cara rnebunykannya dengan dipukul.
- Dhanyang* : Roh halus yang diyakini mempunyai kekuatan tertentu
- Epek timang* : Ikat pinggang yang dikenakan pada penari laki-laki.
- Gantung tekuk* : proses gerak meluruskan secara horisontal tungkai lalu menekuk bagian tungkai bawah
- Garap* : Mengerjakan atau mengolah, menyelesaikan sesuatu pekerjaan tertentu.
- Gending* : Lagu dalam gamelan Jawa. Gending juga berarti salah satu bentuk komposisi yang dibatasi dengan Jatuh gong atau dengan struktur tertentu dalam karawitan Jawa.
- Gerong* : Nyanyian tembang Jawa yang berirama dan dibuat disesuaikan dengan gendingnya.

<i>gendhing</i>	: lagu atau nama susunan nada
<i>genjotan</i>	: proses gerak meluruskan tungkai lalu menarik kembali posisi tungkai bawah menghadap ke bawah dan tidak menekuk
<i>Humor</i>	: Kemampuan merasai sesuatu yang lucu atau yang menyenangkan; keadaan cerita yang menggelikan hati; kejenakaan
<i>Improvisasi</i>	: Jenis penciptaan tanpa persiapan terlebih dahulu
<i>Irah-irahan</i>	: Bulu-bulu dan perhiasan yang dikenakan pada kepala.
<i>Jeglongan</i>	: Gerak tari gagah, kaki dikangkahkan dengan mengangkat dan meletakkan di lantai secara bergantian.
<i>Jengkeng</i>	: Posisi penari dengan meletakkan salah satu lutut di lantai sebagai tumpuan dan kaki yang lain ditekuk menyesuaikan.
<i>Kaul</i>	: Nadar atau kesanggupan yang akan dilaksanakan setelah tercapai apa yang diinginkan
<i>Lumaksana</i>	: Istilah dalam tari untuk gerak berjalan, di Surakarta masih dibagi lagi untuk peran alus atau dugangan. Peran alus dibagi dalam beberapa macam sikap tangan serta lengan yang berbeda, dan langkah kaki yang berbeda pula. Sedangkan untuk dugangan dibagi sesuai dengan perwatakan peran seperti kambeng, kalang kinantang, bapang dan sebagainya
<i>Lembahan</i>	: Tangan diayun ke depan dan ke belakang
<i>Lagu</i>	: Di sini yang dimaksud susunan melodi. Lagu juga berarti gending.
<i>Lampah sekar</i>	: Gerakan berjalan (tanjakan diikuti gerak tangan bapangan, biasanya dilakukan dengan berjalan ke samping kanan atau kiri dan disergerakkan kepala (tolehan ke kanan dan ke kiri. Gerakan ini biasanya dilanjutkan ke gerakan mincek.
<i>Mbaurekso</i>	: Yang menguasai atau yang menunggu biasanya Roh halus penjaga tempat tertentu dan menurut sifatnya keramat
<i>Menthang</i>	: Sikap lengan lurus ke samping dengan jari-jari tangan ngrayung.

- Mincek* : Gerakan berjalan (dengan kaki silang) dibarengi gerak-gerak tangan (lengan kanan menthang, lengan kiri ditekuk, bergantian), disertai gerak kepala (tolehan) sikap kaki mendhak dan badan condhong/mayuk ke depan. Gerakan ini dapat dimulai dari kaki kiri atau kaki kanan.
- Nembang* : Menyanyi lagu Jawa, oleh seorang vokalis.
- Ngawe-awe* : Gerak tari seperti orang melambai-lambaikan tangan.
- Ngentrik* : Kaki dengan posisi kuda-kuda, tangan kanan dibuka ke samping melebar kemudian ukel, sedangkan tangan kiri malang kerik.
- Nadar* : Kaul atau kesanggupan yang akan dilaksanakan setelah tercapai apa yang diinginkan.
- Ngamen* : Sekelompok pemain gamelan yang berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain, dengan membawa instrumen gamelan, umumnya terdiri dari 4 sampai 5 orang pemain, sedangkan instrumen yang dibawa biasanya terdiri dari: kendang, siter, gender barung, gong bumbung atau gong kemedong
- Ritual* : Berhubungan rites kehidupan/kepercayaan
- Sabuk* : Nama salah satu perlengkapan busana. tari berupa pengikat pinggang dari kain.
- Sampur* : Selendang untuk menari.
- Sembahan* : Suatu perbendaharaan gerak dalam tari, kedua telapak tangan ditangkupkan, kemudian digerakan kedepan wajah dengan Ibu jari hampir menyentuh hidung.
- Sesaji* : Menyediakan sajian. Atau sesajen/ sajian berupa makanan, bunga-bunga, kernenyang, dsb. Yang disajikan untuk roh halus.
- Singgetan* : Badan dengan sikap tegak, tangan menthang kiri, tawing kanan, kaki mendhak, kemudian tangan (tawing kiri, menthang kanan, badan menghadap ke kanan selanjutnya kembali ke arah hadap semula.
- Sanepa* : Kalimat atau kata yang mengandung makna tertentu.

- Senggakan* : Suara aransemen vokal untuk mengisi kekosongan pada sela-sela vokal.
- Tebak bantala/bumi* : Penari dengan posisi kuda-kuda, tangan kanan ke samping agak ditekuk dan tangan kiri malang kerik agak membuka dengan gerak ke atas dan ke bawah. Kepala menoleh ke atas dan ke bawah.
- Tembang* : Nyanyian Jawa. Atau nyanyian atau syair
- Udhar rikma* : Posisi tangan ukel di samping kiri dan kanan kepala berikut gerakan berganti-gantian. Kepala menoleh ke kanan dan ke kiri.
- Untu walang* : Posisi kaki dihentakan ke depan dan ke belakang secara bergantian, tangan mengikuti kaki, kepala menoleh mengikuti gerakan tangan.
- Wedang* : Air matang
- Wingit* : Suci dan keramat serta angker.
- Windu* : Jangka waktu yang lamanya 8 tahun.



Rekapitulasi Anggaran Penelitian Pustaka

No.		
1.	Gaji dan Upah	2.950.000,-
2.	Bahan habis pakai	970.000,-
3.	Perjalanan	4.000.000,-
4.	Lain-lain	2.080.000,-
	Jumlah	10.000.000,-

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Justifikasi Pembiayaan

a. Gaji dan Upah

Jabatan	volume	Satuan/ bulan	Jumlah
Narasumber	3 org x 3 x	150.000	1.200.000
Ass peneliti 2 orang	2 org x 5 x	100.000	1.000.000
Teknisi 2 orang	2 org x 5 x	75.000	750.000
		Total	2.950.000

b. Bahan habis pakai

Nama bahan/ kegunaan	Volume	Satuan	Jumlah
Kertas-HVS 80 gram Cont Form	2 rim	50.000	100.000
Kertas-HVS 70 gram Cont Form	1 rim	45.000	45.000
Tinta Refil color	1 set	200.000	200.000
Tinta Refil hitam	1 buah	75.000	75.000
Pensil casstel 2b	1 los	80.000	80.000
Standart Pulpen pro boldliner Pro 1.0	1 pak	130.000	130.000
Flashdisc Sandisk 32 Gb	1 buah	100.000	100.000
Spidol white on	1 dos	75.000	75.000
Plain Note books	1 pak	90.000	90.000
Bussines fail	5 buah	5.000	25.000
Copy pustaka pendukung	1	50.000	50.000
		Sub Total Rp	970.000

c. Perjalanan

Tempat tujuan/ Keperluan	Volume	Satuan	Jumlah
Sewa mobil, cari data awal ke Desa Bandungrejo	1 x 1	500.000	500.000
makan (3 or x3)	4 x 3	25.000	300.000
Sewa mobil, lengkapi data awal ke Desa Bandungrejo	1 x 1	500.000	500.000
makan (4 or x3)	4 x 3	25.000	300.000
Sewa mobil, observasi pertunjukan tahap 1 ke Desa Bandungrejo	1 x 1	500.000	500.000
makan (4 or x3)	4 x 3	25.000	300.000
Sewa mobil, wawancara dengan narasumber ke Desa Bandungrejo	1 x 1	500.000	500.000
makan (4 or x3)	4 x3	25.000	300.000
Sewa mobil, observasi pertunjukan tahap 2 ke Desa Bandungrejo	1 x 1	500.000	500.000
makan (4 or x3)	4 x 3	25.000	300.000
Total			4.000.000

d. Lain-lain

Uraian	Volume	Satuan	Jumlah
Komunikasi	1	100.000	100.000
Metrai	2	10.000	20.000
Publikasi (terjemahan)	25	40.000	1.000.000
Copi proposal	2	5.000	10.000
Pengurusan HaKi	1	750.000	750.000
Penggandaan laporan dan jilid	4 buah	50.000	200.000
Sub Total Rp			2.080.000

Lampiran 2. Biodata Ketua Peneliti

A. Identitas Diri

1.	Nama	Suharji,S.Kar.M.Hum.	L
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala	
3.	Jabatan struktural	-	
4.	NIP	196108281982031002	
5.	Tempat Tanggal Lahir	Sragen, 28Agustus 1961	
6.	Alamat Rumah	Gulon RT 05/XXI, Jebres Surakarta. 57126	
7.	Telpon/Faks/HP	087836384461	
8.	Alamat Kantor	Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta	
9.	Telpon/Faks/	0271 647658 Faks. 0271 646175	
10.	Alamat e-mail	suharji61@gmail.com	
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1: 54 orang, S2: - orang, S3: - orang	
12.	Mata Kuliah yang Diampu	1. Praktek Tari Gagah Keprajuritan 2. Praktek Tari Gagah Kelompok 3. Sosiologi Seni	

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	UGM	-
Bidang Ilmu	Pengkajian Seni Pertunjukan	-
Tahun Masuk-Lulus	1998-2001	-
Judul Skripsi/thesis	Bedhaya Suryasumirat di Mangkunagaran	-
Nama Pembimbing	Prof. Dr. R.M Soedarsono	-

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana
1.	2019	Angguk Warga Setuju Sebagai Tari Ritual Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang	Mandiri	
2.	2020	Sendratari Topeng Sekartaji di Surakarta	Mandiri	
3.	2021	Tari Bedaya Wiwaha Sangaskara Perspektif Wiraga Wirama dan Wirasa	Mandiri	

4.	2022	Spta Cipta Rasa Tunggal Tari Sesaji Pada Dies Natalis Isi Surakarta ke 51 (Ketua)	Mandiri	
----	------	---	---------	--

D. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana
1.	2012	Kreatif Inovatif Tari Topeng Ireng (anggota kelompok)	Dana DIPA	30.000.000,-

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2018	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kesenian Di Desa Geblog Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung	Valume 9 No. 2 Des 2018	Abdi Seni ISI Surakarta
2.	2018	Canthang Balung dan Pesan Demokrasi Keraton	Valume 1 No. 1 Okt 2018	Paraiamom Jurnal Pengkajian Seni Budaya Tradisional
3.	2020	Angguk Warga Setuju Sebagai Tari Ritual Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang (anggota)	Vol. 18, No 2 (2020) https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/view/3028	Gelar Jurnal Seni Budaya ISI Surakarta
4.	2021	Sekartaji Mask Ballet in Surakarta (anggota)	Volume 18, No 2, (2021)	Gelar Jurnal Seni Budaya ISI Surakarta
5.	2022	Sapta Cipta Rasa Tunggal Offering dance at the 51st Dies Natalis of ISI Surakarta (Ketua)	Vol 20, No 2 (2022) 92-100	Gelar Jurnal Seni Budaya ISI Surakarta
6.	2022	The Symbolic Meaning of the Wireng Dance Choreography at the Kasunanan Surakarta Palace (anggota)	Vol 22 (2) (2022), 405-417 Available online at http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia	Harmonia: Journal of Arts Research and Education

F. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Prosiding dalam 5 tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional/ Prosidings	Refleksi dan Restrospeksi Kreativitas Seni Untuk Ke-Indonesia-an.	2018 dan Pasca sarjana ISI Surakarta
2.	Seminar Nasional/ Prosidings	Seni, Demokrasi dan Kebebasan Berekspresi dalam Media Sosial (anggota)	2019 dan Pasca sarjana ISI

G. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Internasional	Traditional Theatre Performing Art Of central Java (anggota)	2020 Unnes

H. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan (anggota)	2015	232	ISI Press
2.	Seni Pertunjukan Drama/Teater Tradisional Jawa Tengah (anggota)	2016	106	UNES
3.	Sosiologi Seni Pengantar Secara Sistematis,	2017	110	ISI Press

I. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-	-	-	-

J. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerepan	Respons Masyarakat
1.	-	-	-	-

K. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Sebagai Peserta Webinar dalam kegiatan Webinar Indian-Indonesia Dance: Comparison Of Theory and Practice yang diselenggarakan oleh Jurusan Sndratasik Fakultas Bahasa dan Seni	Universitas Negeri Semarang	2020
2.	Sebagai Peserta Webinar dalam pelaksanaan kegiatan Seri Diskusi Publik Online Sosiologi Seni Mengabdikan Membaca Nusantara dalam Konteks Sosiologi Seni	ISBI Bandung	2020
3.	Sebagai peserta dalam Webinar Nasional “Eksistensi Budaya Jawa di Tengah Era Disrupsi antara Tantangan dan Harapan” Oleh S-2 Kajian Budaya Sekolah Pascasarjana,	Universitas Sebelas Maret Surakarta	2021
4.	Sebagai peserta dalam kegiatan Senimar Nasional Budaya Nusantara dengan tema “Kelakar Nusantara” oleh Prodi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia Universitas Palangkaraya Yayasan Tingang Production, HISKI Komisariat Kalimantan Tengah dan DPW KSBN Propinsi Kalimantan Tengah secara daring	Universitas Palangkaraya Yayasan Tingang Production, HISKI Komisariat Kalimantan Tengah dan DPW KSBN Propinsi Kalimantan Tengah	2021
5.	Sebagai peserta dalam kegiatan “Bataring Art Exhibition #2” dengan tema “Berkarya di Tengah Pandemi” yang dilaksanakan oleh Sanggar Seni dan Budaya Batang Garing Palangka Raya dan didukung penuh oleh Diten Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi	Sanggar Seni dan Budaya Batang Garing Palangka Raya dan didukung penuh oleh Diten Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi	2021
6.	Sebagai peserta dalam kegiatan “Bataring Art Exhibition #2” dengan tema “Seni Topeng” yang dilaksanakan oleh Sanggar Seni dan Budaya Batang Garing Palangka Raya dan didukung penuh oleh Diten Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi	Sanggar Seni dan Budaya Batang Garing Palangka Raya dan didukung penuh oleh Diten Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi	2021

		dan Teknologi	
7.	Sebagai peserta pada Senimar Nasional Forum Humaniora Nusantara VI dengan tema “Apresiasi dalam Semesta pewayangan“ Via Virtual (Zomm Meeting)	Universitas Yogyakarta	2021
8.	Sebagai peserta dalam Webinar Hybrit Nasional “Merajut MBKM melali Pengabdian Masyarakat dan penguatan penulisan Artikel Jurnal Nasional Terakreditasi”	Universitas HKBP NOMMENSEN Medan	2021

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Dasar.

Surakarta, 31 Oktober 2023
Ketua Pengusul



Suharji, S.Kar.,M.Hum

Lampiran 3 Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1.	Nama	Dr. Mukhlas Alkaf, S. Ant., M. Hum
2.	Jabatan Fungsional	Lektor
3.	Jabatan struktural	-
4.	NIP	197503152006041001
5.	Tempat Tanggal Lahir	Bantul, 15 maret 1975
6.	Alamat Rumah	Blawong 1, Trimulyo, Jetis, Bantul, DIY
7.	Telpon/Faks/HP	081548714375
8.	Alamat Kantor	Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta
9.	Telpon/Faks/	0271 647658 Faks. 0271 646175
10.	mukhlasalkaf	mukhlasalkaf@gmail.com
11.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1: 4 orang, S2: - orang, S3: - orang
12.	Mata Kuliah yang Diampu	4. Wawasan Budaya Nusantara 5. Filsafat Ilmu 6. Sosiologi Seni

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	UGM	UNS
Bidang Ilmu	Antropologi Budaya	Kajian Budaya
Tahun Masuk-Lulus	2001-2004	2014-2021
Judul Skripsi/thesis	Makna Madhung pada Masyarakat Blawong	Seni Pertunjukan Buto Birowo sebagai Harmoni Sosial di Masyarakat Dusun Lencoh, Kanupaten Boyolali
Nama Pembimbing	Prof. Dr Kodiran, MA	Prof. Dr. Andrik Purwasito, DEA

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana
1.	2022	Seni Pertunjukan Buto Birowo sebagai Harmoni Sosial di Masyarakat Dusun Lencoh, Kanupaten Boyolali	Mandiri	

D. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2021	Nyuwun Slamet: Local Wisdom of Javanese Rural People in Dealing with Covid-19 Pandemic Throught Request in Slametan Rite	Valume 4 (2) 2021	Javanologi: International Journal of Javanese Studies, UNS
2.	2022	Performing Arts of Buto Birowo, Cosmology and Religious Expression of Rural Communities	Valume 1 (2) tahun 2022	Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)
3.	2021	Butobirowo Dance As Representative Of Lencoh Village Community Ethnoecological Concentration In Domain Analysis Study	Vol. 7 (hal 70-77)Tahun 2021	Multicultural Education 7 (Cultural Studies), 70-77

F. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Prosiding dalam 5 tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.	Seminar Nasional/ Prorsiding, Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 4, 607-613	Enkultisasi Islam-Jawa Pada Teks Naskah Tembang Profetik Sholawat Montro	Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 4, 607-613 2021 di UNS
2.	Seminar Nasional/ Prorsiding, Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS) 5,	Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Teks Mantra Slametan Masyarakat Dusun Lencoh, Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Boyolali	2022 di UNS

G. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.			

H. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Budaya, Gerak, Suara, In the Beginning there are Actor and Spectator	2021	76	Impulse, Yogyakarta
2.	Blawong, Potret sebuah Dusun Tukang Sumur	2022	139	Komojoyo Press, Yogyakarta

I. Pengalaman Perolehan HKI dalam 5-10 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	-	-	-	-

J. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerepan	Respons Masyarakat
1.	-	-	-	-

K. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resiko.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam Penelitian Dasar.

Surakarta, 31 Oktober 2023
Amggota

Dr. Mukhlas Alkaf, S. Ant., M. Hum

Lampiran 4 Anggota Peneliti

A. Identitas Diri

1.	Nama	Soemaryatmi, S.Kar. M.Hum	P
2.	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala	
3.	Jabatan struktural	-	
4.	NIP	196111111982032003	
5.	NIDN	0011116103	
6.	Tempat Tanggal Lahir	Sukabumi, 11 Nopember 1961	
7.	Alamat Rumah	Jl. Glatik No.25. Perumahan Jaten Indah Permai (JPI), Jaten Karang Anyar 57111	
8.	Telpon/Faks/HP	0271 6820305/ HP 08179462327	
9.	Alamat Kantor	Ki Hajar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta.	
10.	Telpon/Faks/	0271 647658 Faks. 0271 646175	
11.	Alamat e-mail	soemaryatmi @ yahoo.com	
12.	Lulusan yang telah dihasilkan	S1: 60 orang, S2: - orang, S3: - orang	
13	Mata Kuliah yang Diampu	1. Koreografi	
		2. Seni Petunjukan Indonesia	
		3. Tari Yogyakarta	

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan	S1	S2
Nama Perguruan Tinggi	ASKI	UGM
Bidang Ilmu	Tari	Pengkajian Seni Pertunjukan
Tahun Masuk-Lulus	1981-1986	1993-1998
Judul Skripsi/thesis	Kidung	Keahdiran Tari Gaya Surakarta Di daerah Istimewa Yogyakarta
Nama Pembimbing	Sunarno, S.Kar	Prof. Dr. R.M Soedarsono

C. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir.

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2015	Kreativitas Tari Soreng Sebagai Pelestarian Budaya dan Aset Wisata	Kemendiknas Prop Jawa Tengah	50.000.000,-

		Di Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang (anggota)		
2.	2019	Angguk Warga Setuju Sebagai Tari Ritual Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang	Mandiri	-
3.	2020	“Tari Srimpi Moncar Gaya Yogyakarta dan Gaya Mangkunegaran Surakarta”	DIPA	10.000.000
4.	2022	Sapta Cipta Rasa Tunggal Tari Sesaji Pada Dies Natalis Isi Surakarta ke 51 (anggota)	Mandiri	

D. Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 tahun terakhir

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber Dana	Jumlah Dana (Rp)
1.	2012	Kreatif Inovatif Tari Prajuritan Soreng (ketua kelompok)	Dana DIPA	30.000.000,-

E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Volume	Nama Jurnal
1.	2018	Karya Kolosal Tari Bandungrejo dalam Rangka Hari Tari Dunia di Surakarta	Vol 22. No. 1. Januari-Maret 2018	<i>Panggung</i> ISBI Bandung
2.	2019	Peningkatan Apresiasi Seni dan Budaya Masyarakat Dalam Upaya Mewujudkan Desa Mergowati Sebagai Desa Wisata. Abdi Seni Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,	Volume 10, No. 1. Juni,	<i>Abdi Seni</i> ISI Press.
3.	2020,	Angguk Warga Setuju Sebagai Tari Ritual Desa Bandungrejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang (ketua)	Vol. 18, No 2 (2020) https:// jurnal.isi-ska. ac.id/index.php /gelar/article/ view/3028	<i>Gelar</i> Jurnal Seni Budaya ISI Surakarta
4.	2021	“Tari Srimpi Moncar Gaya Yogyakarta dan Gaya Mangkunegaran Surakarta”	Volume 13 No.2 Des 2021	Jurnal Acintya
5.	2022	Sapta Cipta Rasa Tunggal Offering dance at the 51st Dies Natalis of ISI Surakarta	Vol 20, No 2 (2022) 92-100	Gelar Jurnal Seni Budaya ISI Surakarta

6.	2022	Topeng Ireng Dalam Upacara Saparan Di Desa Taru Batang Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali	Vol 7 No. 2 (2022)	Jurnal Sitakara
7.	2022	Creative Process Of Halang Dance	Vol 3 No 1 (2022)	Jurnal Artistik
8.	2023	Devanka Diaz's Creative Process of the Pas Ma Responsabilit� Dance Work (anggota)	(12) (1) 2023	Jurnal Seni Tari Universitas Negeri Semarang
9.	2023	Sampan Dance in Pariaman: Between Creativity and Community Acceptance (anggota)	Vol.103, 2023 20	Arts and Design Studies www.iiste.org ISSN 2224-6061 (Paper) ISSN 2225-059X (Online)

F. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah dalam Proseding dalam 5 tahun Terakhir

No	Tahun	Judul	Dalam	Nama Jurnal
1.	2019	Seni, Demokrasi dan Kebebasan Berekspresi dalam Media Sosial (anggota)	Seminar Nasional	Proseding
2	2021	Langendriyan Gaya Mangkunegaran Surakarta?.	Webinar Hari Tari Dunia Dengan Tema Digitalisasi Tari Di Era New Normal..	Proseding

G. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/Seminar Ilmiah Dalam 5 tahun Terakhir

No	Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
1.			

H. Pengalaman Penulisan Buku Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	Sosiologi Seni Pertunjukan Pedesaan (Ketua)	2015	232	ISI Press

I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya Dalam 5 tahun Terakhir

No.	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat penerepan	Respons Masyarakat
1.	-	-	-	-

J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau institusi lainnya)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1.	Sebagai Peserta Webinar “Seni dan Pendidikan Seni Budaya dalam Masa Covid-19”. Diselenggarakan oleh Pusat Studi Seni Budaya (PSiSB) LPPM.	UNES Surabaya	2020
2.	Sebagai Peserta Webinar “Kritik Tari Kita Kini”. Diselenggarakan oleh Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	2020
3.	Seni Teknologi dan Masyarakat	ISI Surakarta	2020
4.	Merajut MBKM Melalui Pengabdian Masyarakat dengan Penguatan Penulisan Artikel di Jurnal Nasional Terakreditasi” UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN	Universitas Medan	2021
5.	Bali-Dwipantara Waskita	ISI Denpasar	
6.	Webinar Spirit Kartini Dalam Berbagai Profesi Perempuan	ISBI Bandung	2022
7.	Seminar Kajian Multidisiplin Budaya Jawa. Teori Sastra Multidisiplin	Universitas Negeri Yogyakarta	2022
8.	Seminar Nasional Tembang Tembung Tandhang, Penari Aktor Plus, Penari Pencipta	ISI Surakarta	2022
9.	International Seminar Kampong Djawa	UNS	2022
10.	Soegijapranata Traditional Dance Festival 2023	Soegijapranata Catholic University	2023

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima risikonya.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Dasar

Surakarta, 31 Oktober 2023

Pengusul

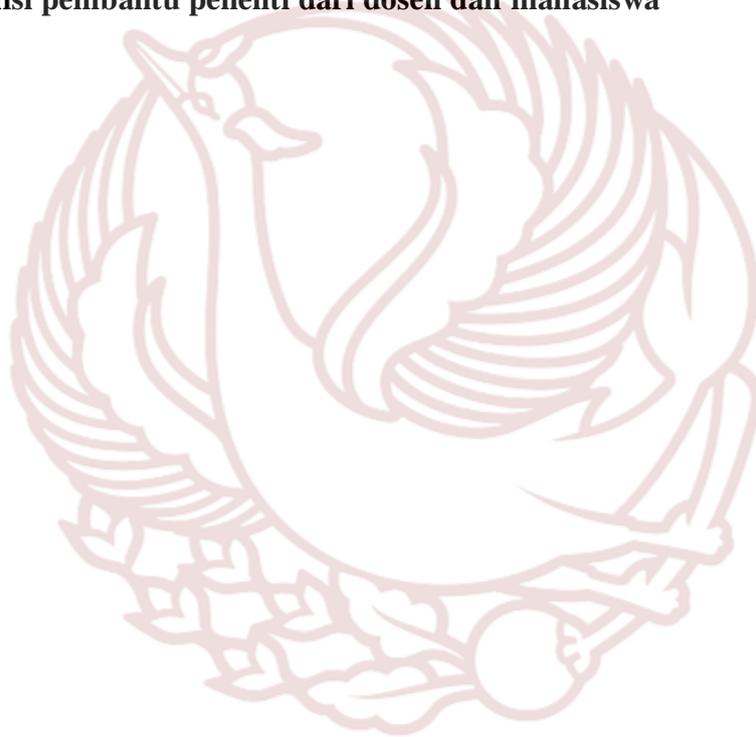


(Soemaryatmi)

Lampiran 5. Susunan Organisasi Tim Peneliti Dasar dan Pembagian Tugas

No	NAMA	PERAN	JAM/MGG	TUGAS
1.	Suharji	Ketua	6	Analisis Data
2.	Mukhlas Alkaf	Anggota	5	Analisis data
3.	Soemaryatmi	Anggota	5	Analisis data
4.	Warsito	Anggota		Pengumpul data musik
5.	Widiastuti	Asisten	2	Dokumentasi
6.	Agus Prasetyo	Asisten	2	Wawancara
	Eko Haryanto	Teknisi	4	Perijinan
	Alfian GSP	Teknisi	4	Kumpul data

Ket: Bisa diisi pembantu peneliti dari dosen dan mahasiswa



Lampiran 6. Surat Pernyataan Peneliti

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN
TINGGI

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, kentingan, Jebres Surakarta 57126
Tlp. (0271) 647658, Fax. (0271)646175

SURAT PERNYATAAN PENELITI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suharji, S.Kar., M.Hum
NIP/NIDN : 196108281982031002/0028086104
Pangkat/Golongan : Pembina Utama Muda/IVc
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian dasar saya dengan judul “Tindakan Refleksi Kritis Dalam Kasus Kreativitas Soreng Warga Setuju” yang diusulkan dalam skema Penelitian Dasar untuk tahun anggaran 2023 bersifat *original* dan *belum pernah* dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.

Bilamana di kemudian hari ditemukan tidak kesesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya.

Surakarta, 31 Okt 2023

Mengetahui
Kepala Pusat Penelitian

Yang menyatakan

Satriana Didiek Isnanta, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197212212005011002

Suharji, S.Kar., M.Hum
NIP 196108281982031002